

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**(Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Jaenal

31402300230

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2025

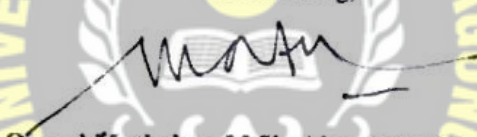
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023)

Disusun Oleh:

Jaenal
31402300230

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan
sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Semarang, 08 Januari 2025

Pembimbing,

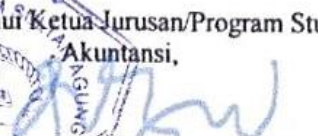

Drs. Osmad Muthaher, M.Si., Akt., AWP Syariah., CSFT

Penguji 1,

Penguji 2,


**Hani Werdi Apriyanti, SE., M.Si.,
Ak., CA**


**Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak.,
CA., AWP., IFP., Ph.D**


Mengetahui Ketua Jurusan/Program Studi
Akuntansi,
Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JAENAL

NIM : 31402300230

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”

Adalah hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat atau mengambil alih atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 26 Februari 2025



Jaenal

ABSTRACT

The effectiveness and efficiency in reaching objectives are reflected in financial performance, where effective resource management can enhance profitability and generate a favorable market response. Observations of financial performance variations within the food and beverage sector on the Indonesia Stock Exchange reveal discrepancies in how companies navigate similar circumstances. This research seeks to assess the impact of Good Corporate Governance—comprising the board of directors, independent board of commissioners, audit committee, and institutional ownership—on the financial performance of food and beverage firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023. The study's population includes all food and beverage companies registered on the IDX, employing purposive sampling to identify a sample of 19 companies, resulting in a total of 57 observations through the time series data method. Secondary data was utilized, collected through documentation methods. Multiple linear regression analysis was the technique applied for data evaluation. Findings indicate that the board of directors negatively and significantly influences financial performance, whereas the independent board of commissioners positively and significantly impacts financial performance. The financial performance is significantly and negatively impacted by the audit committee, while institutional ownership exerts a positive and significant influence on financial performance.

Keywords: Good Corporate Governance, Independent Board of Commissioners, Board of Directors, Institutional Ownership, Audit Committee, and Financial Performance.



ABSTRAK

Kinerja keuangan menunjukkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan, di mana pengelolaan sumber daya yang baik dapat meningkatkan profitabilitas dan respon positif pasar. Variasi kinerja keuangan di industri makanan dan minuman di BEI menunjukkan perbedaan kemampuan perusahaan menghadapi kondisi yang serupa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh GCG, yang mencakup dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kinerja keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023. Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dari hasil seleksi, diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel, sehingga dengan metode data time series, terkumpul 57 data observasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Teknik analisis data diterapkan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan kinerja keuangan. Sementara itu, dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan. Komite audit menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : Good Corporate Governance, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kinerja Keuangan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya selaku peneliti dapat menyelesaikan pra skripsi. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti junjungkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu “Alaihi Wassalam yang telah memberi syafaat terus menerus kepada semua umat Islam.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023)”**. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Sarjana (S1) dan mencapai gelar sarjana Akuntansi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. Osmad Muthaher, M.Si., Akt, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi, serta nasihatnya selama ini.

4. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Ekonomi Unissula yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya, serta memberikan motivasi, dukungan baik material maupun non material, dan nasihat-nasihat yang tak kunjung henti kepada penulis, semoga ini dapat menjadi kebanggaan kalian.
6. Seluruh keluarga besar, yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, dan semangat kepada penulis.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan, di Program Studi Akuntansi, terima kasih atas waktu perkuliahan yang sangat menyenangkan.
8. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan pra skripsi ini dari awal sampai akhir, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan tersebut diatas. Akhirnya semoga skripsi ini ada manfaatnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 08 Januari 2025
Penulis

Jaenal
31402300230

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	10
2.2. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	12
2.2.1. Dewan Direksi.....	16
2.2.2. Dewan Komisari Independen.....	18
2.2.3. Komite Audit.....	21
2.2.4. Kepemilikan Institusional	25
2.3. Kinerja Keuangan	27
2.4. Penelitian Terdahulu.....	31
2.5. Pengembangan Hipotesis.....	34
2.5.1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.....	34
2.5.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.....	35
2.5.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.....	36
2.5.4. Pengaruh Kepemimpinan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.....	38

2.6. Kerangka Pemikiran (Model Penelitian).....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1. Jenis Penelitian	41
3.2. Populasi dan Sampel	41
3.3. Sumber Data	42
3.4. Metode Pengumpulan Data	43
3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	43
3.6. Teknik Analisis Data	45
3.6.1. Analisis Deskriptif	45
3.6.2. Analisis Inferensial	46
3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik	46
3.6.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
3.6.2.3. Uji Goodness of Fit	48
3.6.2.4. Uji Hipotesis.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Analisis Deskriptif	51
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	51
4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian	52
4.1.2.1. Variabel Dewan Direksi	53
4.1.2.2. Variabel Dewan Komisaris Independen	54
4.1.2.3. Variabel Komite Audit	55
4.1.2.4. Variabel Kepemilikan Institusional	56
4.1.2.5. Variabel Kinerja Keuangan	57
4.2. Analisis Inferensial	58
4.2.1. Uji Asumsi Klasik	58
4.2.1.1. Uji Normalitas	59
4.2.1.2. Uji Multikolinearitas	60
4.2.1.3. Uji Autokorelasi	61
4.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas	61
4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda	62
4.2.3. Uji <i>Goodness of Fit</i>	65

4.2.3.1. Koefisien Determinasi	65
4.2.3.2. Uji Statistik F	66
4.2.4. Uji Hipotesis	67
4.3. Pembahasan	69
BAB V PENTUP	77
5.1. Kesimpulan	77
5.2. Keterbatasan Penelitian	78
5.3. Saran Penelitian	79
5.3.1. Saran untuk Perusahaan	79
5.3.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1	Definisi Operasionalisasi Variabel	44
Tabel 4.1	Hasil Analisis Deskriptif Variabel	51
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas	58
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi	60
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	62
Tabel 4.7	Hasil Koefisien Determinasi	64
Tabel 4.8	Hasil Uji Statistik F	65
Tabel 4.9	Hasil Uji Hipotesis	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Penelitian	40
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Seleksi Perusahaan Sampel	86
Lampiran 2. Perhitungan Variabel	88
Lampiran 3. Tabulasi Data	96
Lampiran 4. Hasil Output SPSS	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ditengah era globalisasi serta meningkatnya persaingan dunia bisnis, perusahaan dituntut agar dapat mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan keunggulan kompetitifnya secara berkelanjutan. Perusahaan saat ini dituntut untuk menerapkan praktik manajemen yang transparan, berorientasi pada perubahan, inovasi berkelanjutan, serta mengembangkan kepemimpinan kolektif. Sistem tata kelola yang baik dan personil yang menjunjung tinggi etika menjadi kunci dalam menjalankan manajemen yang efektif, guna mencapai visi dan misi perusahaan. Transformasi peran sumber daya manusia, dari tradisional menuju fungsi bisnis yang lebih strategis, diharapkan dapat mendukung penerapan *good corporate governance*. Hal ini tidak hanya membantu perusahaan beradaptasi dengan tantangan global, tetapi juga akan dapat memperkuat daya saingnya di pasaran yang semakin kompetitif (Fharaswati, 2020).

Perusahaan dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip (GCG) guna transparansi, akuntabilitas, dan kinerja mereka. Hal ini terutama penting di pasar modal, di mana perusahaan harus menjaga kepercayaan investor dan publik. GCG yang baik diharapkan dapat meminimalisir risiko, meningkatkan efisiensi operasional, serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi contoh menarik

untuk dianalisis, karena sektor ini menghadapi tantangan unik terkait dengan perubahan preferensi konsumen, regulasi yang ketat, dan persaingan yang intens.

Sektor makanan dan minuman merupakan kontributor signifikan bagi perekonomian. Sektor ini menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut data dari Kementerian Perindustrian RI, sektor industri makanan minuman menyumbang 38,29% PDB industri non-migas pada tahun 2020, meningkat dari 36,4% pada tahun 2019. Bahkan di tengah pandemi COVID-19, sektor ini mampu tumbuh sebesar 1,58% pada tahun 2020, menunjukkan ketahanan dan potensi pertumbuhan yang signifikan (Kementerian Perindustrian RI, 2021).

Pertumbuhan yang positif tersebut, industri makanan dan minuman juga telah menghadapi berbagai tantangan. Fluktuasi harga bahan baku, persaingan yang semakin ketat baik di pasar domestik maupun global, serta perubahan preferensi konsumen yang cepat menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi operasionalnya (Deloitte, 2020). Selain itu, isu tentang keberlanjutan dan tuntutan akan produk yang lebih sehat dan ramah lingkungan juga menjadi faktor yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dalam industri ini. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, perusahaan perlu memiliki fondasi tata kelola yang kuat untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengelola risiko dengan baik (Laksono & Kusumaningtias, 2021).

Peran dari *Good Corporate Governance* (GCG) disinilah menjadi sangat krusial. GCG merupakan sistem yang dirancang untuk mengatur dan mengendalikan

perusahaan guna menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Implementasi GCG efektif dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, independensi, responsibilitas, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Dalam konteks industri makanan dan minuman, penerapan GCG menjadi semakin penting mengingat karakteristik industri ini yang memiliki dampak langsung terhadap kesehatan dan keselamatan konsumen, serta keterkaitannya dengan rantai pasok yang kompleks mulai dari sektor pertanian hingga distribusi (KPMG, 2019).

Studi ini menekankan beberapa elemen penting dalam pelaksanaan GCG, termasuk komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional. Fungsi penting dewan direksi adalah menetapkan arah strategis bagi perusahaan sambil memastikan operasi yang efektif. Dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas yang tidak memihak atas kinerja manajemen. Komite audit berperan krusial menjaga integritas laporan keuangan serta memastikan efektivitas sistem pengendalian internal. Kepemilikan institusional memberikan pengawasan tambahan dan mendorong manajemen untuk lebih fokus pada kinerjanya (Sitanggang, 2021; dan Haryani & Susilawati, 2023).

Kinerja keuangan perusahaan berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi kesehatan keuangannya, yang dilakukan melalui analisis rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2017). Kinerja keuangan perusahaan merefleksikan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran Kinerja keuangan perusahaan akan menggunakan profitabilitas, yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta sebagai alat pengambilan

keputusan. Jika perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, maka kinerja keuangannya akan meningkat. Jika kinerja keuangan meningkat, pasar merespon positif sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Wulandari & Purbawati, 2021).

Hasil keuangan perusahaan makanan minuman terdaftar di BEI menunjukkan variasi yang signifikan. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, disebabkan perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan di sektor minuman makanan terdaftar di BEI, meskipun mereka beroperasi dalam industri yang sama dan menghadapi kondisi makroekonomi yang serupa. Sebagai contoh, pada tahun 2021, beberapa perusahaan PT MYOR dan seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mampu mencatatkan pertumbuhan laba bersih yang signifikan, masing-masing sebesar 41,7% dan 21,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja, seperti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) masih mencatatkan kerugian (IDX, 2022). Perbedaan kinerja ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor internal mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, misalnya praktik tata kelola perusahaan atau GCG.

GCG adalah konsep pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk memastikan perusahaan menghasilkan kinerja keuangan yang optimal, sekaligus memberikan perlindungan bagi pemegang saham serta pihak principal agar dapat memperoleh kembali investasinya (Febrina & Sri, 2022). GCG di era globalisasi saat ini bukan lagi sekedar konsep teoritis, sebaliknya pedoman ini telah berkembang menjadi panduan praktis untuk mengarahkan bisnis ke arah yang benar, sehingga dengan

penerapan GCG dalam perusahaan akan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, pengukuran GCG akan dinilai berdasarkan organisasi internal seperti dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit, serta aspek struktur kepemilikan institusional.

Hasil Wendy & Harnida (2020); Rahardjo & Wuryani (2021); Arimby & Astuti (2023); dan Titania & Taqwa (2023) yang menemukan hasil GCG berpengaruh positif signifikan nilai perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil dari Laksono & Kusumaningtyas (2021) yang mengemukakan bahwa GCG berpengaruh positif namun tidak signifikan nilai perusahaan.

Faktor pertama mempengaruhi kinerja keuangan yakni Dewan direksi. Menurut Tricker, (2021) Dewan direksi ialah kelompok individu diberi tanggung jawab untuk memimpin perusahaan melalui pengambilan keputusan strategis dan pengawasan terhadap manajemen puncak. Penelitian Wendy & Harnida (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya dewan direksi perusahaan akan memberikan kontribusi signifikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Haryani & Susilawati (2023); Pramudityo & Sofie (2023); dan Septiana & Aris (2023) menyatakan dewan direksi berpengaruh signifikan kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan Rahardjo & Wuryani (2021); Febrina & Sri (2022); dan Apriliana & Zulfikar (2024) yang menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh kinerja keuangan.

Faktor kedua memengaruhi kinerja keuangan ialah keberadaan Dewan Komisaris Independen. POJK Nomor 33/POJK.04/2014, komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan luar perusahaan dan tidak berhubungan keuangan,

kepemilikan, kepengurusan, dan keluarga anggota dewan lainnya, direktur, atau pemegang saham utama yang dapat memengaruhi kemampuannya melaksanakan tanggung jawabnya secara independen. Penelitian Wendy & Harnida (2020) menjelaskan proporsi dewan komisaris independen yang sesuai akan memberikan pengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian Haryani & Susilawati (2023); Titania & Taqwa (2023); dan Apriliana & Zulfikar (2024) dewan komisaris independen berpengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan. Berbeda hasil penelitian Laksono & Kusumaningtias (2021); Rahardjo & Wuryani (2021); Sitanggang (2021); Arimby & Astuti (2023); Pramudityo & Sofie (2023); dan Septiana & Aris (2023) dewan komisari independen tidak berpengaruh kinerja keuangan.

Faktor ketiga mempengaruhi kinerja keuangan yakni Komite Audit. Menurut Febrina & Sri, (2022) komite audit yaitu komite dibentuk Dewan Komisaris membantu memantau operasional perusahaan serta bertindak sebagai penghubung antara manajemen dewan komisaris. Penelitian Sitanggang (2021) menyebutkan adanya jumlah komite audit sesuai aturan berlaku dalam suatu perusahaan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian Febrina & Sri (2022); dan Arimby & Astuti (2023) menyatakan komite audit berpengaruh signifikan kinerja keuangan. berbeda hasil penelitian Laksono & Kusumaningtias (2021); Rahardjo & Wuryani (2021); Pramudityo & Sofie (2023); Septiana & Aris (2023); Titania & Taqwa (2023); dan Apriliana & Zulfikar (2024) menyatakan komite audit tidak berpengaruh kinerja.

Faktor keempat yang berpengaruh kinerja keuangan yaitu Kepemilikan institusional. Lifaldi et al., (2023) kepemilikan institusional menunjukkan porsi saham perusahaan yang dimiliki institusi ataupun badan hukum, termasuk perusahaan asuransi, dana pensiun, dan bisnis lainnya. Penelitian Sitanggang (2021) menyatakan bahwa dengan proporsi kepemilikan saham institusi perusahaan memberikan kontribusi signifikan peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian Haryani & Susilawati (2023); dan Apriliana & Zulfikar (2024) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan kinerja keuangan. Hal ini berbeda Wendy & Harnida (2020); Rahardjo & Wuryani (2021); Arimby & Astuti (2023); dan Pramudityo & Sofie (2023) kepemilikan institusional tidak berpengaruh kinerja keuangan.

Fenomena tersebut menunjukkan jika ada perbedaan hasil penelitian atau *research gap* dalam studi-studi sebelumnya mengenai pengaruh komponen GCG terdiri dewan komisaris otonom, komite audit, dewan direksi, pemangku kepentingan institusional yang mengawasi hasil keuangan perusahaan. Beberapa dari penelitian menemukan hubungan signifikan antara implementasi GCG dan kinerja keuangan, sedangkan lainnya menunjukkan hubungan tidak signifikan.

Berdasarkan atas uraian tersebut, menunjukkan adanya fenomena kinerja keuangan yang berbeda dari perusahaan berada sektor sama yaitu makanan dan minuman terdaftar di BEI terdapat *research gap* mengenai pengaruh GCG yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan institusional kinerja keuangan perusahaan, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Good Corporate Governance**

terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023)”.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini ditunjukkan dari adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilihat dari adanya perbedaan penelitian atau *research gap* dari dewan direksi, komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitiandapat bermanfaat untuk penulis, pembaca:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi dan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh GCG terdiri dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi sumber daya memajukan penelitian terkait serta dimanfaatkan sebagai bahan referensi penelitian mendatang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Spence (1973) kajiannya “*Job Market Signaling*” memperkenalkan teori signaling pertama kali. Spence menyatakan bahwa sinyal akan berperan dalam menyampaikan informasi yang relevan dari pengirim (pihak yang memiliki informasi) kepada penerima (investor). Pada teori ini, pengirim berusaha untuk menyampaikan informasi yang berguna bagi penerima, yang nantinya akan memengaruhi perilaku investor berdasarkan pemahaman mereka terhadap sinyal tersebut. Indikasi ini dapat terdiri dari rincian tentang langkah-langkah yang diterapkan oleh manajemen untuk memenuhi harapan pemegang saham perusahaan.

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah strategi yang diterapkan oleh perusahaan untuk memberikan indikasi investor terkait manajemen masa depan perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Prinsip dari teori sinyal mengindikasikan bahwa setiap tindakan yang diambil oleh suatu entitas menyimpan informasi yang bernilai. Hal ini disebabkan oleh adanya *asymmetric information*, kondisi dimana ada pihak yang memiliki akses informasi lebih banyak daripada yang lain. Tingkat asimetri informasi ini bervariasi, dari tingkat yang sangat tinggi hingga sangat rendah. Salah satu bentuk informasi perusahaan dan menjadi sinyal penting bagi pihak luar, terutama investor, adalah kinerja keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan ini tercermin dalam laporan keuangan, mencakup berbagai rasio

seperti rasio aktivitas, profitabilitas, permodalan, dan likuiditas (Nadiyah & Suryono, 2017).

Investor memanfaatkan informasi yang dipublikasikan sebagai panduan untuk menyusun strategi investasi. Saat pengumuman berisi data yang menguntungkan, pasar biasanya menunjukkan aktivitas yang terkait dengan informasi tersebut ketika diumumkan. Begitu informasi dilepas dan diterima oleh para trader, mereka segera melakukan interpretasi dan analisis untuk menilai apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif atau negatif (Hartono, 2017).

Jika pengumuman tersebut mengandung data yang positif, pasar diharapkan merespons dengan aktivitas yang meningkat ketika informasi tersebut disampaikan. Laporan tahunan merupakan salah satu bentuk informasi yang disediakan oleh perusahaan, yang menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan internal, terutama bagi organisasi yang berfokus pada investor. Laporan tahunan ini tidak hanya mencakup informasi keuangan, tetapi juga informasi lain yang relevan dengan kegiatan perusahaan. Salah satu contohnya adalah informasi terkait tata kelola perusahaan yang disampaikan oleh perusahaan (Hartono, 2017).

Teori sinyal (*signaling theory*) berkaitan dengan kinerja keuangan karena dalam konteks pasar modal, perusahaan memberikan sinyal investor terkait masa depan melalui informasi keuangan yang dipublikasikan, seperti laporan laba, dividen, atau strategi bisnis. Sinyal ini membantu mengurangi asimetri informasi manajemen dan investor, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan hasil yang baik, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menaikkan nilai saham

perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif dapat menurunkan kepercayaan dan nilai pasar perusahaan. Sinyal yang efektif adalah yang dapat diandalkan dan sulit dipalsukan, karena sinyal yang salah dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, teori sinyal memiliki relevansi penting dalam membantu pemahaman tentang bagaimana kinerja keuangan dapat memengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi (Spence, 1973).

2.2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Pengelolaan perusahaan memiliki kaitan sangat erat dengan tata kelola perusahaan. Tata kelola yang efektif menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan. Sebaliknya, tata kelola yang buruk dapat berujung pada kegagalan perusahaan. Penerapan GCG yang efektif dapat mendorong terciptanya lingkungan yang meningkatkan efisiensi organisasi dan mengurangi potensi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.

FCGI menjelaskan GCG ialah kumpulan aturan mengatur interaksi pemegang saham, manajemen perusahaan, pemerintah, kreditur, karyawan, serta pihak-pihak berkepentingan terkait hak serta kewajiban masing-masing. Sistem ini berfungsi untuk mengawasi perusahaan menciptakan nilai tambah seluruh *stakeholders* (Laksono & Kusumaningtias, 2021). GCG merupakan sebuah sistem yang diimplementasikan dalam perusahaan dengan tujuan memastikan bahwa perusahaan menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Arimby & Astuti, 2023).

GCG merupakan konsep pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk memastikan perusahaan menghasilkan kinerja keuangan yang optimal, sambil memastikan bahwa pemegang saham dan prinsipal terlindungi, sehingga memungkinkan mereka memperoleh kembali investasi mereka (Febrina & Sri, 2022). Sedarmayanti (2012) menjelaskan bahwa GCG merupakan sebuah tatanan yang memiliki fungsi untuk mengendalikan dan mengarahkan organisasi agar terciptanya keselarasan antara tingkatan kewenangan yang dibutuhkan perusahaan dalam memastikan kelanjutan keberadaannya dan kewajibannya terhadap *stakeholders* (Rahardjo & Wuryani, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi disimpulkan GCG ialah sistem tata kelola mengelola hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan guna menciptakan nilai tambah seluruh pemangku kepentingan, memastikan transparansi, efisiensi, dan perlindungan hak-hak *stakeholders*, serta menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut FCGI dan Sedarmayanti (2012), prinsip-prinsip GCG yang umum diterapkan adalah sebagai berikut:

1. *Transparansi (Transparency)*: Perusahaan wajib menyediakan informasi akurat, jelas, tepat waktu kepada seluruh pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, agar keputusan dapat diambil dengan tepat. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga kepercayaan *stakeholders*.
2. *Akuntabilitas (Accountability)*: Perusahaan harus memiliki mekanisme yang jelas terkait tugas, tanggung jawab, dan wewenang masing-masing pihak,

sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas membantu perusahaan beroperasi lebih efisien dan efektif.

3. *Responsibility*: Perusahaan mematuhi peraturan serta bertindak dengan mempertimbangkan etika dan norma sosial. Prinsip ini menjamin perusahaan menjalankan bisnisnya dengan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan.
4. Independensi (*Independency*): Untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara adil dan tanpa bias, manajemen perusahaan harus independen dari pengaruh atau tekanan eksternal apa pun.
5. Kewajaran (*Fairness*): Perusahaan harus memperlakukan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas, dengan adil dan tidak diskriminatif, sehingga semua pihak mendapatkan hak dan perlindungan sama.

FCGI tahun 2020 menyatakan bahwa GCG antara lain:

1. Meningkatkan Kepercayaan Stakeholders: GCG bertujuan membangun kepercayaan dari pemegang saham, investor, pemerintah, karyawan, dan masyarakat umum dengan memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.
2. Memaksimalkan Nilai Perusahaan: Dengan penerapan GCG yang baik, perusahaan dapat mengoptimalkan nilai jangka panjang dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis.
3. Meminimalkan Risiko: GCG membantu perusahaan mengidentifikasi dan memitigasi risiko yang mungkin timbul dari operasional perusahaan, terutama risiko terkait tata kelola dan hukum.

4. Menciptakan Operasional yang Efisien: GCG memastikan bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya secara efisien dengan kontrol dan prosedur yang jelas, sehingga biaya dan potensi kesalahan bisa diminimalisir.

Sedarmayanti (2012) menyatakan ada beberapa manfaat perusahaan dalam menerapkan sistem GCG, antara lain:

1. Meningkatkan Kinerja Perusahaan: GCG mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada kinerja operasional dan finansial yang optimal, serta pengambilan keputusan yang tepat.
2. Menarik Investor dan Memperkuat Posisi di Pasar: Dengan tata kelola yang baik, perusahaan akan lebih dipercaya oleh investor dan kreditur, sehingga bisa mendapatkan akses modal yang lebih mudah.
3. Meningkatkan Reputasi dan Citra Perusahaan: Perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik akan dikenal sebagai entitas yang profesional dan bertanggung jawab, dan akhirnya meningkatkan reputasi di mata publik.
4. Mengurangi Korupsi dan Penyalahgunaan Wewenang: GCG memastikan bahwa semua proses dan kegiatan perusahaan dilakukan dengan standar etika yang tinggi, sehingga potensi penyalahgunaan kekuasaan dapat dicegah.

Implementasi pengukuran GCG dalam penelitian ini akan diukur dari internal organisasi seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi, serta aspek struktur kepemilikan institusional, hal ini akan dijelaskan secara rinci dalam uraian berikutnya:

2.2.1. Dewan Direksi

Dewan direksi mempunyai peran penting, karena mereka bertanggung jawab dalam mengawasi serta membuat keputusan strategis yang berdampak pada kelangsungan dan kinerja perusahaan. Dewan direksi memegang peran sentral dalam penerapan *good corporate governance* dan bertanggung jawab atas pengendalian utama serta keberhasilan perusahaan. Menurut teori agensi, hubungan agensi terbentuk ketika satu pihak memberikan kontrak kepada pihak lain untuk menjalankan suatu layanan. Dalam konteks ini, pemegang saham telah memberikan wewenang kepada dewan direksi sebagai pengelola dengan harapan akan memperoleh umpan balik yang positif (Rahardjo & Wuryani, 2021).

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) di Indonesia, yaitu UU No 40 Tahun 2007 tentang PT, Perusahaan dikelola oleh Dewan Direksi, suatu badan bertanggung jawab penuh mengawasi kepentingan dan tujuan Perusahaan, mewakilinya baik dalam masalah hukum maupun di luar masalah hukum, sebagaimana yang diuraikan dalam anggaran dasar perusahaan. Badan pengurus ini memiliki wewenang dan tugas untuk membimbing perusahaan, bertugas menetapkan kebijakan operasional, menetapkan arah strategis, dan memastikan bahwa manajemen perusahaan beroperasi secara efektif (Haryani & Susilawati, 2023).

Dewan direksi berfungsi sebagai badan pengelola perusahaan, memegang kekuasaan dan akuntabilitas penuh untuk mengawasi operasinya sejalan dengan tujuan dan maksud perusahaan, sekaligus mewakili perusahaan dalam masalah hukum dan sebagainya, sebagaimana yang tercantum dalam anggaran dasar (Zarkasyi, 2018). Dewan direksi terdiri dari sekelompok individu yang

bertanggung jawab dalam memberikan panduan strategis serta mengawasi manajemen perusahaan. Mereka mempunyai tugas melindungi dengan memastikan perusahaan dikelola secara etis dan sesuai peraturan. (Garg, 2021). Dewan direksi ialah individu yang diberi tanggung jawab memimpin perusahaan melalui pengambilan keputusan strategis dan pengawasan terhadap manajemen puncak (Tricker, 2021).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi merupakan sekelompok individu bertanggung jawab penuh mengelola perusahaan dengan menentukan arah strategis, mengawasi operasional, mewakili perusahaan baik di dalam/ luar pengadilan. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa kepentingan perusahaan dan pemegang saham tetap terlindungi sesuai undang-undang serta anggaran dasar yang berlaku.

wewenang, Fungsi, tanggung jawab direksi diatur UU No. 40 Tahun 2007 Tentang PT. Dewan direksi mempunyai tugas:

1. Memimpin perusahaan,
2. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
3. Menentukan, menetapkan, serta mengawasi tugas karyawan.
4. Melaporkan kinerja perusahaan kepada pemegang saham.

Di Indonesia, tidak ada batasan jumlah orang yang dapat menjabat sebagai direksi. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas yang diuraikan dalam bab VI tentang direktur dan komisaris, satu orang merupakan persyaratan minimum untuk menjadi direksi. Ukuran dewan direksi disesuaikan untuk memenuhi tuntutan operasional perusahaan. Karena perusahaan menjadi semakin kompleks, jumlah

direktur yang sesuai sangat penting untuk mencapai kinerja yang optimal. Ketika dewan direksi terdiri dari lebih dari satu orang, RUPS, diwakili oleh dewan komisaris, menentukan pembagian tugas dan wewenang di antara para direktur, serta jenis dan jumlah kompensasi.

Penelitian ini menggunakan jumlah keseluruhan anggota dewan direksi sampel sebagai metrik untuk menilai dewan direksi.

2.2.2. Dewan Komisari Independen

Dewan komisaris independen berperan signifikan struktur tata kelola perusahaan modern, terutama dalam menjaga keseimbangan kekuasaan dan memastikan kepentingan pemegang saham serta *stakeholder* terlindungi. Dewan komisaris independen bertugas mengawasi manajemen perusahaan secara objektif, memastikan transparansi, serta mengurangi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak internal dan eksternal perusahaan. Keberadaan komisaris independen merupakan elemen utama dalam upaya mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik, karena mereka diharapkan mampu memberikan pandangan yang tidak berpihak dan menjaga integritas pengelolaan perusahaan.

Sebagaimana yang tercantum dalam POJK No33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan Terbuka/Emiten, Dewan Komisaris Independen ialah anggota Dewan Komisaris Mereka tidak boleh memegang peran manajemen, memiliki saham kepemilikan, memiliki hubungan keuangan, hubungan keluarga Dewan Komisaris, Direktur, pemegang saham utama lainnya membahayakan kemampuannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara independen. Komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan tidak mempunyai

hubungan keuangan, koneksi manajemen, kepemilikan saham, hubungan kekeluargaan anggota dewan lainnya, direktur, pemegang saham utama, dan juga harus bebas dari hubungan lain apa pun yang dapat membahayakan independensinya.(Wendy & Harnida, 2020).

Komisaris independen yakni anggota dewan tidak mempunyai ikatan keuangan, koneksi manajemen, kepemilikan saham, atau hubungan kekeluargaan dengan sesama anggota dewan, direktur, atau pemegang saham utama, dan bebas dari afiliasi lain yang dapat membahayakan independensinya.(Apriliana & Zulfikar, 2024). Komisaris Dewan Independen yakni anggota dewan direksi bersikap netral dan tidak berpihak pada pihak tertentu, terhindar dari pengaruh pihak luar.(Sitanggang, 2021).

Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen ialah anggota dewan yang berada di luar perusahaan dan tidak memiliki koneksi keuangan, peran manajemen, hubungan keluarga dengan anggota dewan lainnya, kepemilikan saham, direktur, pemegang saham utama, sehingga mampu bertindak secara objektif dan independen dalam menjalankan tugas serta pengawasannya tanpa terpengaruh oleh pihak-pihak lain.

Sebagaimana yang diatur dalam Pasal 1-a Peraturan Pencatatan Efek Nomor 1-A dari PT Bursa Efek Jakarta (saat ini dikenal sebagai PT Bursa Efek Indonesia), terdapat pedoman umum mengenai pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa efek, terdapat pedoman khusus mengenai rasio komisaris independen. Berdasarkan peraturan ini, suatu perusahaan diharuskan memiliki komisaris independen terdiri

30% anggota dewan komisaris. Tujuannya melindungi hak-hak pemegang saham minoritas perusahaan.

Menurut peraturan PT Bursa Efek Jakarta NoKep-305/BEJ/07-2004, ada beberapa kriteria dipenuhi untuk memenuhi syarat direktur independen:

1. Sebelum diangkat menjadi direktur tidak terafiliasi, diharuskan tidak memiliki hubungan afiliasi pemegang saham pengendali perusahaan tercatat bersangkutan paling kurang selama 6 bulan.
2. Tidak berafiliasi komisaris dan direktur lain perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak merangkap jabatan sebagai direktur pada organisasi lain.
4. Tidak berafiliasi dengan organisasi profesi terkait pasar modal perusahaan tercatat jangka waktu enam bulan sebelum pengangkatannya sebagai direktur.

Rasio komisaris dewan independen dinilai menggunakan skala rasio yang menghitung persentase anggota dewan berada di luar perusahaan dibandingkan dengan ukuran keseluruhan dewan.

Peran komisaris independen sangat krusial dalam penerapan *good corporate governance*, dan bukan sekadar formalitas. Pembentukan dewan komisaris independen dimaksudkan mendorong tempat kerja lebih tidak memihak serta menjamin kesetaraan dan keseimbangan di antara kepentingan, seperti pemegang saham minoritas serta pemangku kepentingan.

2.2.3. Komite Audit

Komite Audit sebagai komponen penting dalam struktur tata kelola perusahaan berfungsi memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan serta pengawasan internal. Sebagai organ yang memiliki tanggung jawab khusus

dalam memantau integritas laporan keuangan serta sistem pengendalian internal, komite audit memainkan peran strategis dalam mendukung praktik *good corporate governance*. Komite audit bertugas mengawasi proses audit eksternal internal, menilai risiko, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi serta kebijakan perusahaan. Dengan demikian, komite audit tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tetapi juga sebagai jembatan antara dewan komisaris, manajemen, dan auditor, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam upaya meningkatkan transparansi dan integritas perusahaan.

Peraturan OJK No 55/POJK.04/2015 tentang Komite Audit mendefinisikan Komite Audit sebagai komite dibentuk Dewan Komisaris bertugas memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris dalam hal audit internal dan eksternal, serta melaksanakan tugas-tugas tertentu yang ditugaskan oleh Dewan Komisaris terkait pengawasan sistem pengendalian internal dan laporan keuangan. Pembentukan dewan komisaris independen dimaksudkan mendorong tempat kerja lebih tidak memihak menjamin kesetaraan dan keseimbangan berbagai kepentingan, seperti pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan. Dewan komisaris membentuk komite audit mengawasi laporan keuangan, audit eksternal, sistem pengendalian internal, mencakup audit internal. Peran komite ini adalah untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen, seperti manajemen laba, mengawasi pelaporan keuangan dan prosedur audit eksternal (Sitanggang, 2021).

Pada tahun 2023, IKAI menjabarkan komite audit sebagai badan profesional independen dibentuk dewan komisaris, dengan tujuan meningkatkan peran pengawasan dewan dalam memantau pelaporan keuangan, manajemen risiko,

proses audit, praktik tata kelola perusahaan dalam organisasi. Komite Audit yaitu komite dibentuk Dewan Komisaris untuk membantu memantau operasional perusahaan dan bertindak sebagai penghubung antara manajemen serta dewan komisaris (Febrina & Sri, 2022).

Disimpulkan komite audit yaitu komite dibentuk Dewan Komisaris mengawasi laporan keuangan, audit internal eksternal, serta sistem pengendalian internal perusahaan, tujuan memperkuat fungsi pengawasan Dewan Komisaris dalam mengelola risiko, memastikan pelaksanaan *corporate governance* yang efektif, dan mencegah tindakan oportunistik seperti manajemen laba.

Keanggotaan komite audit diatur Surat Edaran No. SE-008/BEJ/12-2001 Direksi PT Bursa Efek Jakarta, 7 Desember 2001, disebutkan:

1. Komite audit harus terdiri minimal tiga anggota, termasuk ketua komite.
2. Komite audit hanya mencakup satu orang yang ditunjuk oleh komisaris. Anggota ini komisaris independen dari perusahaan terdaftar dan juga menjabat ketua komite audit.
3. Komite audit terdiri anggota dari pihak eksternal independen. Pihak eksternal ini didefinisikan sebagai individu atau entitas di luar perusahaan, tidak termasuk karyawan, dewan direksi, atau komisaris. Istilah independen menandakan bahwa pihak eksternal ini tidak memiliki afiliasi atau ikatan bisnis dengan perusahaan, pemegang saham utamanya, atau anggota dewan, yang memungkinkan mereka untuk memberikan pendapat profesional secara objektif dan sejalan dengan standar etika profesional, bebas dari kepentingan pihak mana pun.

Kebijakan Komite Audit ditetapkan Peraturan OJK No 55/POJK.04/2015. Keanggotaan Komite Audit di Indonesia diatur anggota komite audit 3 orang. Mengenai tata kelola perusahaan, peran tanggung jawab komite audit mencakup aspek-aspek :

1. Mengelola proses tata kelola perusahaan.
2. Memastikan perusahaan mematuhi kode etik.
3. Memahami semua faktor yang memengaruhi kinerja keuangan ataupun non-keuangan perusahaan.
4. Memastikan perusahaan mematuhi semua hukum.
5. Pastikan tata kelola perusahaan dibina oleh manajemen senior.
6. Memerintahkan auditor internal untuk memberikan laporan tertulis mengenai hasil audit tata kelola perusahaan serta pengamatan lainnya.

Secara keseluruhan, dikatakan bahwa tujuan utama pembentukan komite audit menegakkan kepercayaan publik praktik akuntansi, audit, dan berbagai sistem pengendalian, memastikan elemen-elemen ini beroperasi secara efektif dalam ekonomi pasar dan meningkatkan efisiensi tata kelola perusahaan baik organisasi. Indikator digunakan menilai komite audit ialah jumlah keseluruhan anggota komite audit perusahaan sampel penelitian.

2.2.4. Kepemilikan Institusional

Jasen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham berbagai lembaga, khususnya kepemilikan yang dipegang oleh perusahaan atau entitas lainnya. Selain itu, kepemilikan institusional berfungsi sebagai

mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan. Kepemilikan ini dipandang memiliki peran krusial dalam melakukan pengawasan yang efektif terhadap manajemen, sehingga dapat meningkatkan kontrol yang lebih optimal serta membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk memanipulasi laba perusahaan demi keuntungan pribadi. Selain itu, kepemilikan institusional berperan penting mengurangi konflik keagenan antara manajer serta pemegang saham.

Kepemilikan institusional mengacu pada saham perusahaan berbagai institusi keuangan, perusahaan investasi, dana pensiun, bank, serta lembaga keuangan lainnya (Dewi & Triani, 2018). Tamba menjelaskan bahwa Kepemilikan institusional, yang merujuk pada persentase saham investor institusi, diharapkan dapat mengurangi konflik agensi dengan profesionalisme pemegang saham institusi mengawasi perilaku manajer, sehingga keputusan diambil menguntungkan semua pihak perusahaan, bukan hanya kepentingan pribadi manajer (Mastuti & Prastiwi, 2021).

Kepemilikan institusional mengacu jumlah saham perusahaan dikuasai lembaga ataupun entitas bisnis, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, atau korporasi lainnya (Lifaldi et al., 2023). Kepemilikan institusional merujuk pada saham perusahaan berbagai institusi ataupun lembaga, termasuk perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta lembaga pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, institusi asing, entitas lainnya pada akhir tahun (Suratman & Ismedt, 2023).

Disimpulkan kepemilikan institusional ialah persentase saham perusahaan berbagai lembaga/entitas bisnis, termasuk perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan investasi, lembaga pemerintah, serta institusi lainnya, dengan tujuan mengurangi konflik agensi dan memastikan keputusan manajerial yang lebih menguntungkan semua pihak.

Kepemilikan institusional dapat memengaruhi manajemen sistem pemantauan yang kuat, membantu meminimalkan praktik manipulasi laba. Namun demikian sebagaimana disebutkan dalam teori keagenan (*theory agency*), perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan fungsi kepemilikan akan rentan konflik keagenan pihak manajemen sebagai agen mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai *principal*. Kepemilikan institusional memainkan peran krusial dalam pengawasan manajemen karena mendorong praktik pemantauan yang lebih efektif. Memonitoring ini tentu akan mendapatkan suatu jaminan akan kemakmuran pemegang saham (Anggreni & Adiwijaya, 2020).

Karena investor institusional memiliki beberapa keunggulan, mereka lebih mampu mencegah praktik manajemen laba dibandingkan investor individual. Hal ini disebabkan oleh profesionalisme mereka dalam mengelola investasi saham, sehingga risiko memperoleh informasi keuangan yang kurang lengkap dapat diminimalkan. Selain itu, tingkat pengawasan yang tinggi memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mencegah tindakan manajemen laba.

Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 terkait Penyajian Pengungkapan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik terkait hak pihak institusional untuk

memperoleh saham hingga lebih dari 5% dari saham yang ditawarkan. Perusahaan dengan kepemilikan instusional dengan presentase yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki kekuatan, pengalaman, serta tanggung jawab dalam menerapkan prinsip GCG guna melindungi hak serta kepentingan pemegang saham. perusahaan berkomunikasi secara transparan.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah upaya mengevaluasi keuangan serta pencapaian perusahaan. Analisis kinerja ini memerlukan tolok ukur, seperti rasio dan indeks, berfungsi menghubungkan dua data keuangan (Sawir, 2015). Kinerja keuangan bertujuan untuk menilai seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan menghasilkan laba serta mempertahankan posisi kas (Hery, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor utama dalam mengevaluasi kesehatan keuangannya, yang ditentukan melalui analisis berbagai rasio keuangan (Munawir, 2017). Kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan perusahaan, yang diwakili oleh hasil yang diperoleh dari berbagai usahanya (Fahmi, 2018).

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas, kinerja keuangan adalah evaluasi atas efisiensi efektivitas suatu perusahaan menciptakan laba mempertahankan posisi keuangan, yang memanfaatkan rasio keuangan sebagai dasar penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan dan melibatkan hubungan antara data keuangan berbeda, yang mencerminkan pencapaian hasil dari berbagai aktivitas perusahaan.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan sebagai berikut (Munawir, 2017):

- 1) menilai likuiditas, yang mengacu pada kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan langsungnya atau kemampuannya untuk menutupi biaya saat timbul.
- 2) menilai solvabilitas, yang mengacu pada kapasitas perusahaan memenuhi tanggung jawab keuangan jika terjadi likuidasi, termasuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.
- 3) menilai tingkat profitabilitas, kapasitas perusahaan menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.
- 4) menilai stabilitas bisnis, perhatian diberikan pada kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok hutangnya sesuai jadwal, juga kemampuan memberikan deviden konsisten pemegang saham tanpa kendala keuangan.

Kinerja keuangan diukur menggunakan profitabilitas. Profitabilitas yakni kemampuan perusahaan menghasilkan laba periode waktu (Munawir, 2017). Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, ditunjukkan laba penjualan serta pendapatan investasi (Novika & Siswanti, 2022). Profitabilitas ialah rasio menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan ataupun laba periode. Rasio berfungsi sebagai indikator seberapa efektif kinerja manajemen perusahaan, berdasarkan laba yang diperoleh dari penjualan (Kasmir, 2019).

Profitabilitas diukur ROA merupakan rasio laba bersih total aset mengukur pengembalian total aset (Brigham & Houston, 2018). ROA ialah rasio mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih tingkat aset (Hanafi, 2016). ROA mengacu pada kapasitas modal diinvestasikan total aset menghasilkan laba

bersih (Riyanto, 2016). ROA adalah metrik yang menunjukkan laba yang dihasilkan dari aset digunakan perusahaan (Kasmir, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan ROA adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba diukur membandingkan antara laba bersih perusahaan total aset periode waktu tertentu.

Beberapa aplikasi analisis ROA diusulkan, termasuk yang berikut ini: (Munawir, 2017):

1. Manfaat utama dari pendekatan ini adalah sifatnya yang menyeluruh. Ketika perusahaan menerapkan praktik akuntansi yang baik, manajemen dapat menerapkan metode analisis ROA untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan modal kerja, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan.
2. Jika perusahaan mengakses data industri untuk memperoleh rasio industri, akan memungkinkan untuk membandingkan efisiensi pemanfaatan aset dalam perusahaan tersebut dengan perusahaan lain yang sebanding melalui analisis ROA.
3. Divisi atau bagian melakukan analisis ROA dengan menetapkan semua biaya dan modal ke bagian yang sesuai.
4. Profitabilitas setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan juga dapat dinilai melalui analisis ROA. Dengan menerapkan sistem biaya produk yang efektif, modal dan biaya dapat didistribusikan ke berbagai produk yang diproduksi, sehingga memungkinkan perhitungan profitabilitas setiap produk.
5. ROA tidak hanya berfungsi sebagai alat yang berharga untuk pemantauan tetapi juga memainkan peran penting dalam perencanaan strategis.

Ada beberapa kelebihan atau keunggulan dari *Return On Assets* (ROA) antara lain sebagai berikut (Syamsudin, 2013):

1. Selain berfungsi sebagai instrumen kontrol, ROA juga terbukti berharga untuk perencanaan. Misalnya, ROA dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan ketika perusahaan mempertimbangkan ekspansi.
2. ROA berfungsi sebagai metrik untuk menilai profitabilitas setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan.
3. Penerapan utama ROA berkaitan dengan efisiensi modal, produksi, dan penjualan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk mendukung dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Metode	Temuan
1	Wendy & Harnida (2020) “Pengaruh Penerapan GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI”	Independen: Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Dewan komisaris independen, Dewan direksi Dependen: Kinerja keuangan	Regresi linear berganda	1. Kinerja keuangan dipengaruhi signifikan kepemilikan manajerial. 2. Dampak kepemilikan institusional kinerja keuangan tidak signifikan. 3. Kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh dewan komisaris

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Metode	Temuan
				independen. 4. Kinerja keuangan sangat dipengaruhi dewan direksi.
2	Rahardjo & Wuryani (2021) “Pengaruh GCG Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018)”	Independen: Dewan direksi, Dewan komisaris, Dewan komisaris independen, Komite audit, Kepemilikan institusional, dan Ukuran perusahaan	Regresi linear berganda	1. Dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan kinerja keuangan. 2. Dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan kinerja keuangan. 3. Dewan komisaris independen tidak pengaruh signifikan kinerja keuangan. 4. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan komite audit. 5. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan kepemilikan institusional. 6. Ukuran suatu perusahaan memainkan peran penting dalam kinerja keuangannya
3	Laksono & Kusumaningtias (2021) Pengaruh GCG Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2018	Independen: Komisaris independen dan Komite audit Dependen: Kinerja keuangan dan Nilai perusahaan	Regresi linear berganda	1. Kinerja keuangan tidak terlalu dipengaruhi komisaris independen. 2. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh komite audit
4	Sitanggang (2021) Pengaruh Dewan	Independen: Komite audit,	Regresi linear	1. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Metode	Temuan
	Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2016-2018)	Dewan komisaris independen, Kepemilikan institusional, dan Kepemilikan manajerial. Dependen: Kinerja keuangan	berganda	signifikan dewan komisaris independen. 2. Kinerja keuangan dipengaruhi komite audit. 3. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan kepemilikan manajerial. 4. Kinerja keuangan dipengaruhi signifikan kepemilikan institusional.
5	Febrina & Sri (2022) "Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan"	Independen: Dewan komisaris, Dewan direksi, Komite audit, dan Kepemilikan manajerial Dependen: Kinerja keuangan	Regresi linear berganda	1. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan kepemilikan institusional. 2. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan dewan komisaris independen 3. Komite audit berpengaruh signifikan kinerja keuangan
6	Arimby & Astuti (2023) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI	Independen: Dewan komisaris independen, Kepemilikan institusional, dan Komite audit Dependen: Kinerja keuangan	Regresi linear berganda	1. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi signifikan kepemilikan institusional. 2. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh dewan komisaris independen 3. Komite audit berperan dalam memengaruhi kinerja keuangan
7	Pramudityo & Sofie (2023) "Pengaruh Komite	Independen: Komite audit, Dewan	Regresi linear berganda	1. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi komite audit.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Metode	Temuan
	Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	komisaris independen, Dewan direksi, dan Kepemilikan institusional Dependen: Kinerja keuangan		2. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi dewan komisaris independen. 3. Kinerja keuangan dipengaruhi dewan direksi. 4. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi kepemilikan institusional.
8	Haryani & Susilawati (2023) “ <i>The Effect of Board of Commissioners Size, Board of Company Size, Directors Size, Institutional Ownership, And Independent Commissioners On Financial Performance</i> ”	Independen: Ukuran dewan komisaris, Ukuran dewan direksi, Ukuran perusahaan, Kepemilikan institusional, dan Dewan komisaris independen Dependen: Kinerja keuangan	Regresi linear berganda	1. Kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan dewan komisaris. 2. Kinerja keuangan dipengaruhi dewan direksi. 3. Ukuran suatu perusahaan memainkan peran penting dalam kinerja keuangannya. 4. Kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan institusional. 5. Kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh dewan komisaris independen
9	Septiana & Aris (2023) “Analisis Proposi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, <i>Blockholder Ownership</i> terhadap Kinerja Keuangan”	Independen: Dewan komisaris independen, Ukuran dewan direksi, Komite audit, dan <i>Blockholder Ownership</i>	Regresi linear berganda	1. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi dewan komisaris independen. 2. 2. Kinerja keuangan dipengaruhi ukuran dewan direksi. 3. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi komite audit 4. <i>Blockholder Ownership</i> tidak berpengaruh signifikan kinerja

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Metode	Temuan
		Dependen: Kinerja keuangan		keuangan
10	Titania & Taqwa (2023) Pengaruh <i>GCG</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen: Komite audit, Dewan komisaris independen, dan Kepemilikan manajerial Dependen: Kinerja keuangan	Regresi linear berganda	1. Dewan komisaris independen pengaruh kinerja keuangan, 2. sedangkan komite audit tidak berperan besar dalam memengaruhinya. 3. Kepemilikan oleh manajer sangat memengaruhi kinerja keuangan
11	Apriliana & Zulfikar (2024) “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Intellectual Capital</i> Sebagai Variabel Moderasi”	Dependen: Kepemilikan institusional, Komisaris independen, Ukuran dewan direksi, Komite audit Dependen: Kinerja keuangan Moderasi: <i>Intellectual Capital</i>	Analisis regresi linear berganda	1. Kepemilikan institusional berpengaruh kinerja keuangan 2. Komisaris independen berpengaruh signifikan kinerja keuangan 3. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan kinerja keuangan 4. Komite audit tidak berpengaruh kinerja keuangan

Sumber: Jurnal penelitian terdahulu, 2024.

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan Direksi berperan menentukan kinerja keuangan perusahaan melalui pengambilan keputusan strategis dan pengawasan efektif. Sebagai badan

bertanggung jawab atas penetapan arah strategis, kebijakan operasional, dan pengawasan manajemen, Dewan Direksi memastikan bahwa kebijakan dan strategi perusahaan selaras dengan tujuan jangka panjang dan kepentingan pemegang saham. Pengawasan yang ketat oleh Dewan Direksi terhadap kinerja manajerial dan implementasi kebijakan dapat mengoptimalkan alokasi sumber daya, meningkatkan efisiensi operasional, dan memitigasi risiko-risiko yang mungkin muncul. Selain itu, keputusan-keputusan strategis yang diambil oleh Dewan Direksi, seperti investasi baru, restrukturisasi, atau ekspansi pasar, dapat langsung mempengaruhi pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, efektivitas dan kompetensi Dewan Direksi dalam menjalankan fungsi-fungsinya berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil keuangan yang positif dan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian Wendy & Harnida (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya dewan direksi perusahaan memberikan peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian Haryani & Susilawati (2023) juga menyebutkan jika adanya jumlah dewan direksi kebutuhan perusahaan akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan. diperkuat hasil dari penelitian Pramudityo & Sofie (2023) dan Septiana & Aris (2023) dewan direksi berpengaruh kinerja keuangan. hipotesis diajukan adalah:

H1 : Dewan direksi berpengaruh kinerja keuangan.

2.5.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris berperan penting mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui fungsi pengawasan dan penilaian yang objektif. Dengan independensinya, anggota

Dewan Komisaris Independen memberikan pandangan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau hubungan internal, sehingga memungkinkan mereka untuk menilai kinerja manajemen secara lebih objektif dan adil. Mereka bertanggung jawab memantau laporan keuangan, melakukan audit eksternal, mengelola sistem pengendalian internal, membantu mencegah praktik-praktik manipulatif atau keputusan-keputusan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, Dewan Komisaris Independen dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah lebih awal, mengurangi risiko finansial, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik. Hasilnya, kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih stabil, karena adanya pengawasan yang ketat dan keberimbangan.

Penelitian Wendy & Harnida (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya proporsi dewan komisaris independen sesuai memberikan kontribusi signifikan peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian Haryani & Susilawati (2023) komposisi yang sesuai aturan dari dewan komisaris independen perusahaan telah memberikan dampak signifikan meningkatnya kinerja keuangan. diperkuat dengan hasil penelitian Titania & Taqwa (2023); dan Apriliana & Zulfikar (2024) dewan komisaris independen berpengaruh peningkatan kinerja keuangan. hipotesis diajukan adalah:

H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh kinerja keuangan.

2.5.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite Audit berperan krusial dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan yang ketat terhadap audit eksternal, sistem pengendalian

internal laporan keuangan. Dengan melakukan review yang mendalam terhadap laporan keuangan dan hasil audit, Komite Audit membantu memastikan laporan yang disajikan adalah akurat dan bebas dari manipulasi. Fungsi pengawasan ini mencakup evaluasi sistem pengendalian internal dan prosedur audit, yang penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan atau potensi risiko yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, Komite Audit berperan dalam memastikan bahwa manajemen mematuhi standar akuntansi dan peraturan yang berlaku, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesalahan atau penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan secara finansial. Dengan adanya pengawasan yang efektif, Komite Audit berkontribusi pada peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan, akhirnya memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian Sitanggang (2021) menyebutkan bahwa dengan adanya jumlah komite audit sesuai aturan berlaku perusahaan memberikan kontribusi signifikan peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian Febrina & Sri (2022) menjelaskan dengan adanya sejumlah komite audit dalam suatu perusahaan memberikan dampak signifikan peningkatan kinerja keuangan. diperkuat hasil penelitian Arimby & Astuti (2023) yang menjelaskan komite audit memberikan pengaruh peningkatan kinerja keuangan. Hipotesis diajukan adalah:

H3 : Komite audit berpengaruh kinerja keuangan.

2.5.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan cara yang signifikan melalui pengawasan dan pengelolaan yang lebih profesional. Investor institusi, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, sering kali memiliki sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk memantau dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara mendalam. Dengan kepemilikan yang signifikan, investor institusi cenderung lebih aktif dalam mengawasi manajemen, mengurangi potensi konflik agensi, dan memastikan bahwa keputusan strategis perusahaan selaras dengan kepentingan semua pemegang saham, dan berperan dalam mendorong praktik bisnis yang baik dan transparansi yang lebih tinggi, yang dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan efisiensi operasional. Keterlibatan aktif investor institusi dapat mendorong perbaikan dalam kebijakan dan strategi perusahaan, berpotensi meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Secara keseluruhan, kepemilikan institusional berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan dengan memastikan tata kelola yang lebih baik dan pengelolaan yang lebih hati-hati.

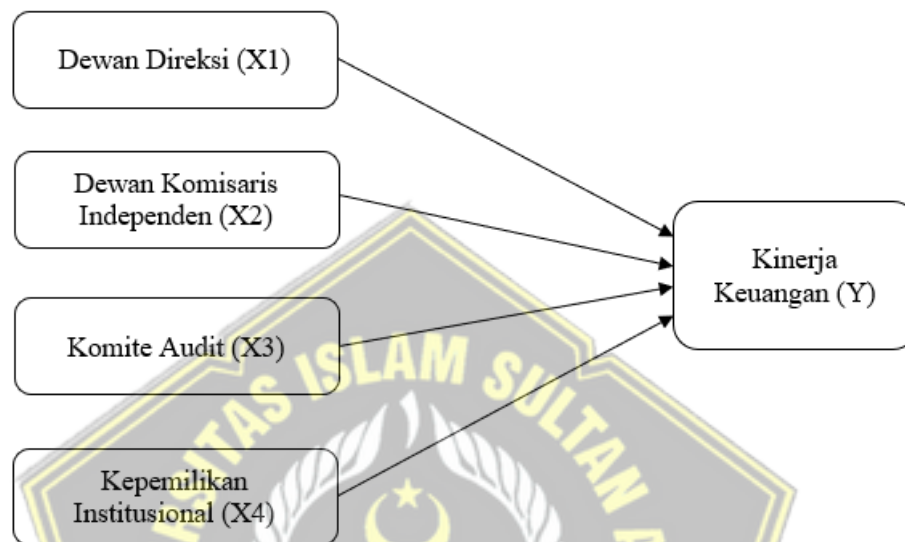
Penelitian Sitanggang (2021) menyatakan proporsi kepemilikan saham institusi dalam suatu perusahaan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan. Penelitian Haryani & Susilawati (2023) menunjukkan tingkat kepemilikan saham institusional dalam suatu perusahaan berpengaruh peningkatan kinerja keuangan. didukung penelitian Apriliana & Zulfikar (2024) menyatakan kepemilikan saham institusional secara proporsional mempengaruhi kinerja keuangan. Dari analisis tersebut, hipotesis yang diajukan:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh kinerja keuangan.

2.6. Kerangka Pemikiran (Model Penelitian)

Kerangka pemikiran teoritis pada dasarnya sebagai hubungan konsep yang diteliti menggambarkan penelitian ini akan menguraikan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik melalui pengaruh langsung maupun sebagai faktor intervening. Kerangka kerja ini akan memberikan gambaran umum tentang dampak GCG, mencakup dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kinerja keuangan. Dewan Direksi, bertugas menetapkan strategi dan kebijakan operasional, memiliki peran penting dalam menentukan arah dan pengelolaan perusahaan yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan Komisaris Independen, dengan independensinya pengaruh manajerial pemegang saham mayoritas, diharapkan dapat memperkuat pengawasan dan memberikan keputusan yang objektif, sehingga meminimalisir konflik kepentingan dan meningkatkan transparansi, berdampak positif kinerja keuangan. Komite Audit berfungsi untuk memastikan keakuratan laporan keuangan efektivitas sistem pengendalian internal, mengurangi risiko kesalahan laporan dan meningkatkan kepercayaan investor, berkontribusi pada kinerja keuangan lebih baik. Sementara itu, Kepemilikan Institusional, mencakup saham dimiliki oleh lembaga keuangan dan investor institusi, dapat mengurangi konflik agensi pengawasan lebih ketat terhadap manajer, dan mendorong keputusan yang lebih menguntungkan bagi semua pihak, termasuk dalam aspek keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, gambar pengembangan model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Model Pengaruh *Good Corporate Governance* Kinerja Keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan penggunaan data numerik dianalisis melalui metode statistik. Pendekatan ini berfokus pada jenis inferensial untuk menguji hipotesis, mempertimbangkan kemungkinan kesalahan dalam menolak hipotesis nol (Azwar, 2016). Metode kuantitatif penelitian ini berakar pada filsafat positivisme, yakni instrumen penelitian dan analisis statistik, bertujuan menguji hipotesis disusun (Sugiyono, 2019).

Dari segi penjelasan, penelitian ini kategori jenis penelitian asosiatif menunjukkan hubungan kausal variabel. Hubungan kausal mencerminkan adanya sebab dan akibat di antara variabel (Sugiyono, 2019). Dalam konteks ini, terdapat variabel independen yang memiliki pengaruh, seperti komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, variabel dependen yang dipengaruhi yaitu kinerja keuangan.

3.2. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi Sebagai konsep luas, ia mencakup objek berkualitas dan ciri khusus diidentifikasi peneliti untuk diteliti, yang darinya kesimpulan selanjutnya akan dirumuskan. Populasi ini perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI jumlah 30 perusahaan.

Sugiyono (2019) menyebutkan sampel ialah bagian populasi yang menjadi sumber data penelitian. menggunakan purposive sampling, yakni teknik yang melibatkan pemilihan partisipan kriteria atau faktor. (Sugiyono, 2019). Kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan:

1. Perusahaan makanan minuman tercatat di BEI tahun 2021 – 2023.
2. Dari tahun 2021 hingga 2023, perusahaan makanan minuman secara teratur merilis laporan keuangan atau laporan tahunan.
3. Perusahaan yang selalu mengalami profit/laba bersih selama 2021-2023.
4. Memiliki kelengkapan data sesuai variabel yang digunakan

3.3. Sumber Data

Sumber data memiliki peranan krusial karena menentukan jenis serta teknik pengumpulan data digunakan. Adapun sumber data digunakan yaitu data sekunder ialah sumber data tidak langsung memberikan data pengumpul data atau tidak secara langsung diperoleh dari sumbernya (Sugiyono, 2019). Data sekunder mencakup laporan tahunan dari perusahaan makanan minuman tercatat di BEI.

3.4. Metode Pengumpulan Data

data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan makanan minuman terdaftar di BEI tahun 2021 sampai dengan 2023. Teknik pengumpulan data dengan berbagai metode, misalnya dokumentasi berfungsi sebagai catatan kejadian historis. Dokumen tersebut dapat berupa bahan tertulis, gambar, atau karya signifikan yang dibuat oleh individu. Bahan yang digunakan terdiri dari laporan tahunan atau laporan keuangan dari perusahaan makanan minuman terdaftar di

BEI, mencakup tahun 2021 - 2023, baik bersumber dari internet maupun langsung dari BEI (www.idx.co.id).

3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

mengacu pada proses mendefinisikan suatu konstruk sehingga dapat diukur secara konkret. Hal ini menjelaskan metode spesifik yang digunakan untuk mengukur konstruk tersebut, memungkinkan peneliti lain mereplikasi pengukuran yang sama atau memperbaiki metode pengukuran konstruk tersebut (Indriantoro & Supomo, 2018). Adapun variabel-variabel digunakan:

1. Variabel Independen

Variabel independen yakni variabel sebab perubahan /timbulnya variabel lain, yang disebut sebagai variabel dependen. Variabel ini sering digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat dua atau lebih variabel. Adapun variabel independennya yaitu:

- a. Dewan Direksi (X1)
- b. Dewan Komisaris Independen (X2)
- c. Komite Audit (X3)
- d. Kepemilikan Institusional (X4)

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yakni dipengaruhi dari perubahan variabel lain, yakni variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel diukur untuk melihat dampak atau pengaruh yang disebabkan oleh manipulasi atau variasi pada variabel independen. Variabel dependen ialah Kinerja keuangan (Y).

Ringkasan definisi operasional variabel dalam riset kali ini dilihat pada tabel :

Tabel 3.1
Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Dewan Direksi (X ₁)	Sekumpulan individu bertanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan dengan menetapkan arah strategis, mengawasi operasional, mewakili perusahaan, demi memastikan kepentingan perusahaan dan pemegang saham terlindungi sesuai undang-undang dan anggaran dasar	Ukuran dewan direksi penelitian ini akan diukur menggunakan jumlah total dewan direksi perusahaan
Dewan Komisaris Independen (X ₂)	Anggota dewan komisaris tidak mempunyai hubungan finansial, kepengurusan, kepemilikan saham, direksi, ataupun hubungan keluarga anggota dewan lainnya, pemegang saham pengendali, sehingga mampu bertindak secara objektif dan independen dalam menjalankan tugas serta pengawasannya tanpa terpengaruh oleh pihak-pihak lain	Dewan komisaris independen akan diukur rumus: $DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$
Komite Audit (X ₃)	Komite yang dibentuk Dewan Komisaris mengawasi laporan keuangan, audit internal eksternal, serta sistem pengendalian internal perusahaan, tujuan memperkuat fungsi pengawasan Dewan Komisaris dalam mengelola risiko, memastikan pelaksanaan <i>corporate governance</i> yang efektif, dan mencegah tindakan oportunistik seperti manajemen laba	Ukuran komite audit penelitian ini akan diukur menggunakan jumlah anggota komite audit perusahaan
Kepemilikan Institusional (X ₄)	Persentase saham suatu perusahaan berbagai lembaga atau entitas bisnis, perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan investasi, lembaga pemerintah, institusi lainnya, tujuan mengurangi konflik agensi dan memastikan keputusan manajerial yang lebih menguntungkan semua pihak	Kepemilikan institusional akan diukur dengan menggunakan rumus: $KI = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kinerja Keuangan (Y)	Evaluasi atas efisiensi efektivitas suatu perusahaan menciptakan laba dan mempertahankan posisi keuangan, yang memanfaatkan rasio keuangan dasar penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan dan melibatkan hubungan antara data keuangan berbeda, yang mencerminkan pencapaian hasil dari berbagai aktivitas perusahaan	Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur melalui rasio ROA dengan rumus berikut: $ROA = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Aset}}$

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Deskriptif

Tujuan analisis deskriptif ialah menawarkan ringkasan atau penggambaran data atau sampel yang dikumpulkan tanpa melakukan analisis apa pun atau menarik kesimpulan menyeluruh (Sugiyono, 2019). Dalam konteks statistik deskriptif, tujuannya menggambarkan data dari jumlah sampel, nilai terendah, tertinggi, rata-rata, deviasi standar setiap variabel GCG terdiri dari dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, kinerja keuangan.

3.6.2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial meliputi berbagai pengujian statistik, dimana pada penelitian ini meliputi uji asumsi klasik terdiri dari dari uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji *goodness of fit*, terdiri dari uji statistik F koefisien determinasi, juga akan dibahas, diikuti oleh penjelasan mengenai hasil uji hipotesis. Semua hasil ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi ialah model memenuhi asumsi klasik. model tersebut bebas dari masalah seperti multikolinearitas, atau heteroskedastisitas. Masalah-masalah tersebut akan dapat menyebabkan bias dalam model. Uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah menentukan apakah variabel pengganggu ataupun residual model regresi menunjukkan distribusi data normal (Ghozali, 2018). uji normalitas menggunakan metode statistik yang dikenal sebagai (*K-S*). Berikut ini adalah simpulan yang akan diperoleh dari uji normalitas data:

- a) Jika $p < 0,05$; distribusi data tidak normal
- b) Jika $p > 0,05$; distribusi data normal

2. Uji Multikolinearitas

Penilaian multikolinearitas bertujuan mengidentifikasi apakah ada hubungan antara variabel independen model regresi (Ghozali, 2018). Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dinilai melalui nilai toleransi dan (VIF). Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi melebihi 0,10, menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas; sebaliknya, berlaku sebaliknya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi

ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Waston (DW). Pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* atau ($dU < DW < 4-dU$), maka tidak ada autokorelasi.
- b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (dL) atau ($DW < dL$), berarti ada autokorelasi positif.
- c. Jika nilai DW lebih besar ($DW > 4-dL$), berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Jika ($dL \leq DW \leq dU$) ($4-dU \leq DW \leq 4-dL$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas ialah menentukan apakah terdapat ketidaksetaraan varians model regresi antara residual berbagai observasi. (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas dengan cara uji statistik yaitu menggunakan uji glejser. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Nilai p lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada bukti heteroskedastisitas.
- b) Heteroskedastisitas hadir jika nilai signifikansi p kurang 0,05.

3.6.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berfungsi mengevaluasi kekuatan hubungan berbagai variabel serta untuk menunjukkan arah pengaruh antara variabel independen (Ghozali, 2018). Bentuk persamaan regresi linier :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y	: Kinerja keuangan
β_1 dan β_4	: Besaran koefisien regresi masing-masing variabel
X1	: Dewan direksi
X2	: Dewan komisaris independen
X3	: Komite audit
X4	: Kepemilikan institusional
e	: Standar error

3.6.2.3. Uji Goodness of Fit

Tujuan penilaian kelayakan model ini adalah untuk mengevaluasi seberapa akurat fungsi regresi mencerminkan nilai sebenarnya, seperti yang ditunjukkan oleh kebaikan kesesuaiannya. Uji kelayakan model ini digunakan metode:

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan mengukur sejauh mana model menerangkan variasi variabel dependen dari reratanya (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi memiliki interval 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi angka 1, model regresi yang baik karena hampir semua variabel yang dipakai mampu menerangkan variasi variabel dependen dari reratanya

2. Uji F

Uji F digunakan menguji model dinyatakan fit ataupun tidak. Jika nilai signifikan $F\text{-hitung} < \alpha = 0,05$ penelitian layak dan dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2018).

3.6.2.4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis digunakan pengaruh variabel independen dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan, jika asumsi normalitas residual terpenuhi, dapat menggunakan uji t untuk menguji koefisien parsial dari regresi. Tahapan pengujian uji t, antara lain (Ghozali, 2018).

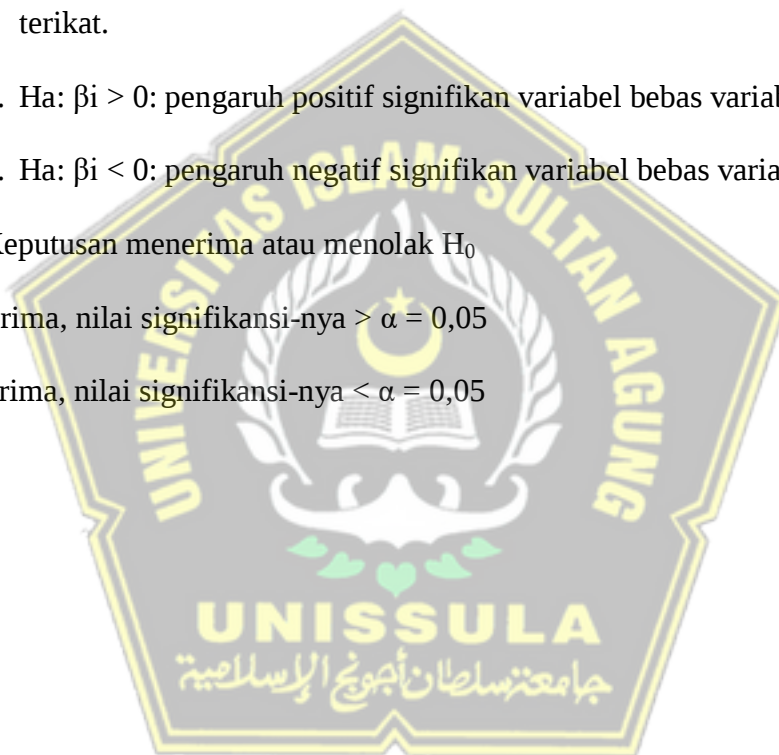
a. Menentukan H_0 H_a

1. $H_0: \beta_i = 0$: Tidak ada pengaruh positif signifikan variabel bebas variabel terikat.
2. $H_a: \beta_i > 0$: pengaruh positif signifikan variabel bebas variabel terikat.
3. $H_a: \beta_i < 0$: pengaruh negatif signifikan variabel bebas variabel terikat.

b. Keputusan menerima atau menolak H_0

H_0 diterima, nilai signifikansi-nya $> \alpha = 0,05$

H_a diterima, nilai signifikansi-nya $< \alpha = 0,05$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah perusahaan makanan minuman periode 2021 sampai 2023 dengan jumlah 30 perusahaan yang tercatat di BEI.

4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Tujuan dari analisis statistik deskriptif ini adalah menyajikan gambaran umum variabel sebagaimana diamati melalui jumlah sampel, nilai minimum dan maksimum, mean, simpangan baku untuk setiap variabel yang dianalisis, yang mencakup dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, kinerja keuangan. Temuan dari analisis variabel penelitian diuraikan:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	57	2.00	11.00	5.4035	2.49900
Dewan Komisaris Independen	57	33.33	50.00	37.5189	6.10720
Komite Audit	57	2.00	3.00	2.9474	.22528
Kepemilikan Institusional	57	21.40	91.52	69.5116	17.46866
Kinerja Keuangan	57	.01	31.30	9.8961	7.13176
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Hasil output SPSS, 2024.

Tabel 4.1 menjelaskan, berdasarkan hasil output analisis deskriptif, dapat dijelaskan masing-masing dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit, kinerja keuangan sebagai berikut:

4.1.2.1. Variabel Dewan Direksi

Tabel 4.3 hasil analisis deskriptif variabel jumlah dewan direksi perusahaan makanan dan minuman tahun 2021-2023. Berdasarkan data, jumlah minimum dewan direksi adalah 2 orang, sementara jumlah maksimum mencapai 11 orang. Variasi yang cukup besar ini mencerminkan adanya perbedaan strategi manajemen dan kebutuhan organisasi antar perusahaan dalam sektor ini. Jumlah minimum 2 orang mungkin diadopsi oleh perusahaan dengan skala lebih kecil atau yang ingin efisiensi operasional dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, jumlah maksimum 11 orang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki struktur kepemimpinan yang lebih kompleks, biasanya untuk menangani tantangan operasional yang lebih besar dan memastikan representasi berbagai kepentingan dalam pengelolaan perusahaan.

Nilai rata-rata jumlah dewan direksi dari tabel tersebut adalah 5,4035. Angka ini menunjukkan perusahaan makanan dan minuman cenderung memiliki dewan direksi yang berjumlah sekitar 5 hingga 6 orang. Jumlah ini dapat dianggap optimal untuk perusahaan dalam sektor ini karena mencerminkan keseimbangan antara efisiensi dalam pengambilan keputusan dan representasi berbagai fungsi strategis. Dengan rata-rata tersebut, perusahaan di sektor makanan dan minuman kemungkinan besar dapat mengelola organisasi mereka secara efektif tanpa menciptakan hambatan komunikasi yang sering kali terjadi pada dewan yang terlalu besar. Simpangan baku adalah 2,499, rendah dibandingkan nilai rata-rata, jika penyimpangan data dalam variabel dewan direksi sangat kecil. Artinya

variabel dewan direksi bersifat homogen, dimana penyebaran datanya tidak bervariasi.

4.1.2.2. Variabel Dewan Komisaris Independen

Hasil analisis deskriptif untuk variabel Dewan Komisaris Independen perusahaan makanan dan minuman tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi Komisaris Independen minimal sebesar 33,33%, sementara nilai maksimumnya adalah 50%. Nilai minimum ini mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan mematuhi batas minimal regulasi OJK, yakni memiliki setidaknya satu atau lebih Dewan Komisaris Independen dengan proporsi min. 30% dari total jumlah komisaris. Di sisi lain, nilai maksimum 50% beberapa perusahaan bahkan mempunyai Dewan Komisaris Independen yang mencapai setengah dari keseluruhan komisaris, yang mungkin mencerminkan komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan GCG.

Dari tahun 2021 hingga 2023, persentase tipikal Komisaris Independen di perusahaan makanan dan minuman adalah sebesar 37,5189%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki proporsi independensi sedikit di atas batas minimum yang diatur. Nilai ini mencerminkan upaya perusahaan untuk menciptakan pengawasan yang lebih objektif terhadap manajemen, sekaligus menjaga kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Nilai standar deviasi sebesar 6.1072, dan nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang berarti jika penyimpangan data dalam variabel dewan komisaris independen sangat kecil. Artinya variabel dewan komisaris independen bersifat homogen, dimana penyebaran datanya tidak bervariasi.

4.1.2.3. Variabel Komite Audit

Temuan dari analisis deskriptif faktor Komite Audit di perusahaan makanan serta minuman selama tahun 2021 hingga 2023. Nilai minimum jumlah Komite Audit adalah 2 orang, sementara nilai maksimumnya adalah 3 orang. Nilai minimum bahwa ada perusahaan Komite Audit dengan jumlah anggota sesuai dengan batas minimal yang diatur oleh regulasi, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), yang mensyaratkan minimal dua anggota dalam komite ini. Di sisi lain, nilai maksimum sebanyak 3 orang mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan mengikuti praktik umum di sektor ini dengan memiliki jumlah anggota yang lebih lengkap untuk meningkatkan fungsi pengawasan laporan keuangan, risiko, kepatuhan perusahaan.

Rata-rata jumlah anggota Komite Audit perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2021-2023 adalah 2,9474, yang mendekati angka 3 orang. Hal ini menunjukkan perusahaan di sektor ini Komite Audit terdiri tiga anggota, sesuai dengan praktik terbaik tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Jumlah rata-rata tersebut mengindikasikan upaya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pengawasan yang efektif, di mana jumlah anggota yang lebih lengkap memungkinkan keberagaman pandangan dan keahlian dalam menjalankan fungsi audit. Nilai standar deviasi 0.22528, nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan nilai rata-rata, jika penyimpangan data dalam variabel komite audit sangat kecil. Artinya variabel komite audit bersifat homogen, dimana penyebaran datanya tidak bervariasi.

4.1.2.4. Variabel Kepemilikan Institusional

Hasil analisis deskriptif variabel Kepemilikan Institusional. Nilai minimum proporsi Kepemilikan Institusional 21,40%, nilai maksimumnya mencapai 91,52%. Nilai minimum ini menunjukkan terdapat perusahaan memiliki sebagian kecil saham dimiliki oleh institusi, yang mungkin mencerminkan struktur kepemilikan yang lebih terdiversifikasi atau dominasi kepemilikan individu. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 91,52% mencerminkan perusahaan di mana hampir seluruh sahamnya dimiliki oleh institusi, yang umumnya menunjukkan dukungan besar dari investor institusional, seperti dana pensiun, asuransi, atau reksa dana, yang biasanya memiliki orientasi jangka panjang dan cenderung mendorong praktik tata kelola perusahaan lebih baik.

Rata-rata proporsi Kepemilikan Institusional perusahaan makanan minuman selama tahun 2021-2023 adalah 69,5116%, sebagian besar perusahaan dalam sektor ini saham mayoritas dimiliki oleh institusi. Proporsi ini mengindikasikan bahwa investor institusional berperan penting struktur kepemilikan perusahaan makanan dan minuman, dengan potensi memberikan stabilitas dan pengawasan ketat pengelolaan perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 17,46866, dan nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan nilai rata-rata, jika penyimpangan data dalam variabel kepemilikan institusional sangat kecil. Artinya variabel kepemilikan institusional bersifat homogen, dimana penyebaran datanya tidak bervariasi.

4.1.2.5. Variabel Kinerja Keuangan

Hasil analisis deskriptif variabel kinerja keuangan diukur menggunakan ROA perusahaan makanan dan minuman tahun 2021-2023. Nilai minimum ROA

tercatat sebesar 0,01%, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 31,30%. Nilai minimum ini menunjukkan adanya perusahaan yang hampir tidak menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya, yang dapat mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang sangat rendah atau situasi keuangan yang kurang stabil. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 31,30% mencerminkan perusahaan dengan efisiensi yang sangat tinggi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih, yang biasanya terjadi pada perusahaan dengan manajemen yang kuat dan kondisi pasar yang mendukung.

Rata-rata nilai ROA selama periode 2021-2023 adalah 9,8961%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan makanan dan minuman mampu menghasilkan hampir 10% laba bersih dari total aset yang mereka miliki. Nilai ini mencerminkan kinerja keuangan yang cukup baik, mengingat sektor makanan dan minuman sering kali menghadapi tantangan seperti fluktuasi biaya bahan baku dan persaingan pasar yang ketat. Nilai standar deviasi sebesar 7,13176, dan nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan nilai rata-rata, jika penyimpangan data dalam variabel kinerja keuangan sangat kecil. Artinya variabel kinerja keuangan bersifat homogen, dimana penyebaran datanya tidak bervariasi.

4.2. Analisis Inferensial

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi mensyaratkan dipenuhinya asumsi klasik melalui serangkaian uji mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Apabila model masih mengandung penyimpangan, akan menghasilkan estimasi

tidak akurat dan bias, sehingga diperlukan langkah perbaikan seperti transformasi variabel atau metode regresi alternatif guna menghasilkan model andal dan dapat digunakan untuk prediksi dengan tingkat kepercayaan tinggi. Hasil uji asumsi klasik:

4.2.1.1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah menilai data residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. uji Kolmogorov-Smirnov digunakan melakukan uji normalitas. Kriteria keputusannya: nilai probabilitas kurang dari 0,05, distribusi data dianggap tidak normal; bila nilai probabilitas melebihi 0,05, distribusi data dianggap normal. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N	57	
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.01730973
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.063
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{cd}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil output SPSS, 2024.

Tabel 4.2 output hasil uji normalitas dengan uji KS diperoleh signifikansi 0,200, dan nilai signifikan lebih besar jika dibandingkan dengan 0,05. disimpulkan jika sebaran data pada model regresi linear yang dihasilkan sudah terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas sudah terpenuhi.

4.2.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan agar dapat mengetahui jika pada model regresi linear yang dihasilkan ada korelasi variabel bebas maupun tidak, dan model baik tidak korelasi antar variabel bebasnya. Uji multikolinearitas akan menggunakan nilai *tolerance* nilai VIF). Apabila nilai *tolerance* >0,10 sedangkan VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut. Hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Dewan Direksi	.920	1.087
Dewan Komisaris Independen	.984	1.016
Komite Audit	.878	1.139
Kepemilikan Institusional	.878	1.138

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil output SPSS, 2024.

Hasil uji multikolinearitas Tabel 4.3 masing-masing variabel—dewan direksi, komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional—nilai toleransi yang melebihi 0,10, nilai VIF semuanya di bawah 10. tidak ada korelasi di antara variabel independen digunakan, sehingga memungkinkan kita untuk

menyimpulkan bahwa model regresi dihasilkan tidak mengalami multikolinearitas.

4.2.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi guna mengetahui apakah ada korelasi diantara kesalahan pengganggu periode t dan kesalahan pengganggu periode $t-1$ model regresi linier (sebelumnya). Analisis autokorelasi pada akan dilakukan nilai Durbin Watson (DW). Jumlah dari sampel penelitian sebesar $n = 57$ variabel bebas $k = 4$, sehingga diperoleh nilai $dU = 1.725$, dari nilai $4 - dU = 4 - 1,725 = 2,275$. Hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.711 ^a	.505	.467	5.20671	1.821

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil output SPSS, 2024.

Tabel 4.4 berdasarkan pada hasil output dari uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson 1,821. Nilai letaknya berada di antara nilai dU dan $4 - dU$, dimana hasil tersebut dituliskan sebagai berikut $1,725 < 1,821 < 2,275$. Hasil ini dapat disimpulkan jika tidak terjadi autokorelasi, sehingga asumsi autokorelasi sudah terpenuhi.

4.2.1.4. Uji Heteriskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ialah menentukan apakah ketidaksetaraan varians di antara residual atau observasi dalam suatu model regresi observasi ke observasi lainnya. Uji ini dilakukan uji Glejser. Nilai signifikansi yang $>0,05$ menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, sedangkan nilai signifikansi yang lebih kecil $0,05$ adanya heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.312	5.568		.056	.956
	Dewan Direksi	-.189	.164	-.155	-1.147	.257
	Dewan Komisaris Independen	.068	.065	.137	1.047	.300
	Komite Audit	-.455	1.867	-.034	-.244	.808
	Kepemilikan Institusional	.050	.024	.185	1.617	.144

a. Dependent Variable: Abs_Regresi

Sumber: Hasil output SPSS, 2024.

Tabel 4.5 output hasil heteroskedastisitas uji glejser, diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel dewan direksi 0,257, dewan komisaris independen 0,300, komite audit 0,808, dan kepemilikan institusional 0,144. Nilai signifikansi dari setiap variabel lebih besar dari $0,05$ ($\text{sig} > 0,05$), disimpulkan model regresi dihasilkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen dinilai melalui analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan mengevaluasi dampak X1), (X2), (X3), dan (X4) terhadap variabel kinerja keuangan (Y). Hasil analisis regresi linier disajikan:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.317	9.831		2.575	.013
	Dewan Direksi	-1.018	.290	-.357	-3.507	.001
	Dewan Komisaris Independen	.486	.115	.416	4.233	.000
	Komite Audit	-12.532	3.296	-.396	-3.802	.000
	Kepemilikan Institusional	.126	.042	.309	2.970	.005

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil Output SPSS, 2024.

Tabel 4.6 hasil output diatas, model persamaan regresi linear:

$$Y = -0,357 X_1 + 0,416 X_2 - 0,396 X_3 + 0,309 X_4$$

model persamaan regresi yang dihasilkan diinterpretasikan:

1. Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi -0,357, dan arahnya negatif.

Hasil ini dapat disimpulkan dewan direksi berpengaruh negatif kinerja keuangan. adanya penurunan jumlah dewan direksi sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan diukur dari rasio ROA meningkat 0,357, dengan asumsi jika variabel komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional bernilai nol.

2. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen 0,416, arahnya positif. Hasil disimpulkan dewan komisaris independen berpengaruh positif

kinerja keuangan. Hal ini berarti peningkatan proporsi dewan komisaris independen satu satuan, kinerja keuangan yang diukur dari rasio *ROA* meningkat 0,416, dengan asumsi jika variabel dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional bernilai nol.

3. Nilai koefisien regresi variabel komite audit -0,396, dan arahnya negatif. Hasil ini disimpulkan komite audit berpengaruh negatif kinerja keuangan. adanya penurunan jumlah komite audit sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan yang diukur dari rasio *ROA* akan meningkat 0,396, asumsi jika variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional bernilai nol.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional 0,309, dan arahnya positif. Hasil ini disimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan proporsi kepemilikan institusional sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan yang diukur dari rasio *ROA* akan meningkat sebesar 0,309, asumsi jika variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional bernilai nol.

4.2.3. Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel menaksir nilai aktual diukur dari *goodness of fit* nya. Uji *goodness of fit* yang digunakan

4.2.3.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi akan mengukur jauh kemampuan variabel bebas variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar 0 sampai 1. Nilai koefisien

determinasi mendekati nol artinya variabel kinerja keuangan sangat terbatas, Jika nilai koefisien determinasi mendekati satu, artinya mampu memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variasi variabel kinerja keuangan. Hasil koefisien determinasi

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.711 ^a	.505	.467	5.20671	1.821

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil output SPSS, 2024.

Tabel 4.7 hasil output diperoleh nilai koefisien determinasi 0,467. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional menyumbang 46,7% ($0,467 \times 100\%$) dari variasi kinerja keuangan, sehingga 53,3% variasinya disebabkan variabel lain yang tidak diperiksa dan tidak termasuk model, misalnya variabel struktur modal, likuiditas, kepemilikan manajerial, modal intelektual, dan variabel lainnya.

4.2.3.2. Uji Statistik F

uji statistik F mengevaluasi model regresi sebagai sarana peramalan variabel dependen dari variabel bebas. Jika diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari

0,05, model regresi fit dan memprediksi variabel terikat, dan sebaliknya. Hasil uji statistik F

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1438.560	4	359.640	13.266	.000 ^b
	Residual	1409.710	52	27.110		
	Total	2848.270	56			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit

Sumber: Hasil output SPSS, 2024.

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa, hasil output uji statistik F nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. ditentukan model regresi linier dihasilkan tepat, yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut signifikan dan dapat diterapkan.

4.2.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji statistik t, dimana uji statistik t digunakan mengetahui pengaruh variabel dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional kinerja keuangan secara parsial. Nilai t yang dihitung dibandingkan dengan tabel t selama pengujian ini. Nilai signifikansi $< 0,05$ menyebabkan penolakan (H_0) dan penerimaan (H_a). nilai signifikansi $> 0,05$, (H_0) diterima sedangkan (H_a) ditolak. Hasil uji hipotesis t ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

Model	t	Sig.
1 (Constant)	2.575	.013
Dewan Direksi	-3.507	.001
Dewan Komisaris Independen	4.233	.000
Komite Audit	-3.802	.000
Kepemilikan Institusional	2.970	.005

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil Output SPSS, 2024.

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa, pengaruh dari masing-masing variabel terhadap kinerja keuangan secara parsial dapat dijelaskan:

1. Uji Hipotesis Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

hasil analisis, nilai t dihitung untuk pengaruh variabel dewan direksi kinerja keuangan adalah -3,507, nilai signifikansi 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah 0,05 ($0,001 < 0,05$). Oleh karena itu, kesimpulannya adalah menerima hipotesis alternatif, menunjukkan dewan direksi memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sebagaimana dinilai dari ROA. disimpulkan jika (H1) dewan direksi berpengaruh kinerja keuangan statistik tidak diterima.

2. Uji Hipotesis Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

hasil analisis, nilai t hitung untuk pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan adalah 4,233 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan ($0,000 < 0,05$). Pengambilan keputusannya adalah menerima hipotesis alternatif, artinya dewan komisaris independen berpengaruh positif

signifikan kinerja keuangan yang diukur nilai *ROA*. Dapat ditentukan (H_2), dewan komisaris independen memengaruhi kinerja keuangan, valid secara statistik.

3. Uji Hipotesis Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis nilai t untuk dampak komite audit kinerja keuangan adalah -3,802 signifikansi 0,000. Hasil nilai ($0,000 < 0,05$). Pengambilan keputusannya adalah menerima hipotesis alternatif, artinya komite audit berpengaruh negatif signifikan kinerja keuangan yang diukur nilai *ROA*. disimpulkan jika (H_3) komite audit berpengaruh kinerja keuangan secara statistik tidak diterima.

4. Uji Hipotesis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis, nilai t yang mencerminkan dampak kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan adalah 2,970 dengan tingkat signifikansi 0,005. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Pengambilan keputusannya adalah menerima hipotesis alternatif, artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan kinerja keuangan diukur nilai *ROA*. disimpulkan jika (H_4) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara statistik diterima.

4.3. Pembahasan

Pembahasan mengenai pengaruh masing-masing variabel dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, komite audit kinerja keuangan secara parsial dijelaskan

1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023

hasil analisis hipotesis satu dapat diterima. nilai t hitung negatif serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, disimpulkan dewan direksi yang diukur jumlah dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif signifikan kinerja keuangan yang diproksikan (ROA). Hasil tersebut berarti jika jumlah dewan direksi tidak terlalu besar, secara langsung akan memberikan pengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan minuman terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023.

mencerminkan pentingnya efisiensi dalam struktur tata kelola perusahaan. Dewan direksi yang terlalu besar cenderung menghadirkan tantangan seperti sulitnya mencapai konsensus, lambatnya proses pengambilan keputusan, serta meningkatnya biaya koordinasi dan operasional. Sebaliknya, jumlah dewan direksi yang lebih kecil memungkinkan pengambilan keputusan lebih cepat, efektif, dan terfokus, akhirnya dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dalam konteks sektor makanan dan minuman yang menghadapi dinamika pasar tinggi, struktur dewan yang efisien menjadi kunci untuk merespons perubahan pasar dengan cepat dan menjaga profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan prinsip *Good Corporate Governance*, yang menekankan pada pentingnya keseimbangan antara jumlah anggota dewan dengan kebutuhan strategis perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini perlu mempertimbangkan ukuran dewan direksi yang optimal untuk mendukung kinerja keuangan lebih baik.

Hasil ini juga sejalan *agency theory*, berfokus pada hubungan prinsipal dan agen. Teori ini menyatakan bahwa konflik kepentingan dapat muncul akibat perbedaan

tujuan dan asimetri informasi antara kedua pihak. Dalam konteks ini, jumlah dewan direksi yang terlalu besar dapat memperburuk masalah *agency* karena meningkatkan risiko koordinasi yang buruk, melemahkan akuntabilitas, dan memperlambat pengambilan keputusan. Sebaliknya, dewan direksi berukuran lebih kecil cenderung lebih efektif menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis, yang pada akhirnya dapat mendorong efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. temuan ini mendukung pentingnya struktur tata kelola yang optimal untuk mengurangi konflik *agency* dan ROA, terutama sektor makanan minuman terdaftar di BEI. Hasil ini telah mendukung hasil penelitian Wendy & Harnida (2020), Haryani & Susilawati (2023), Pramudityo & Sofie (2023) dan Septiana & Aris (2023) dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023

hasil analisis yang dilakukan menunjukkan hipotesis dua diterima. dilihat dari nilai t hitung yang positif dan nilai signifikansi yang lebih kecil 0,05, disimpulkan dewan komisaris independen diukur proporsi dewan direksi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan diproksikan (ROA). Hasil tersebut berarti jika proporsi dewan komisaris independen meningkat, secara langsung memberikan pengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan minuman terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023.

Hasil tersebut menunjukkan pentingnya peran dewan komisaris independen tata kelola perusahaan. Sebagai pihak yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam operasional perusahaan, dewan komisaris independen mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Kehadiran mereka memberikan *checks and balances* yang kuat terhadap keputusan manajemen, sehingga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan strategis. Peningkatan proporsi dewan komisaris independen juga mencerminkan kepatuhan perusahaan pada prinsip (GCG), yang bertujuan melindungi kepentingan pemegang saham meningkatkan kepercayaan investor. Dalam sektor makanan dan minuman, di mana efisiensi dan daya saing menjadi kunci keberhasilan, dewan komisaris independen yang berfungsi dengan baik dapat membantu memastikan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya secara optimal, yang tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan.

Hasil tersebut sejalan dengan *agency theory*, yang menekankan pada hubungan prinsipal dan agen perusahaan. Dalam kerangka teori ini, dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan bukan untuk kepentingan pribadi mereka. Dewan komisaris independen, independensinya, mampu mengurangi potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Peningkatan proporsi dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan akan berkontribusi pada pengawasan yang lebih baik, mengurangi masalah *agency*, mendorong keputusan strategis lebih menguntungkan bagi perusahaan. Hasil ini telah mendukung hasil penelitian Wendy & Harnida (2020), Haryani & Susilawati

(2023), Titania & Taqwa (2023); dan Apriliana & Zulfikar (2024) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023

hasil analisis yang dilakukan hipotesis tiga dapat diterima. dilihat dari nilai t hitung negatif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan kinerja keuangan yang diproksikan dengan (ROA). Hasil tersebut berarti bahwa jika jumlah komite audit tidak terlalu besar, secara langsung akan memberikan pengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan minuman terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023.

Hasil ini mengindikasikan terlalu banyak anggota komite audit dapat menurunkan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, komite audit lebih kecil dan terfokus dapat mengambil keputusan yang lebih cepat dan lebih efektif, serta meningkatkan akuntabilitas dalam pengawasan laporan keuangan. Jumlah komite audit yang besar cenderung memperlambat proses pengambilan keputusan, mengurangi koordinasi antar anggota, dan mengurangi kualitas pengawasan yang seharusnya dilakukan. perusahaan di sektor makanan dan minuman perlu mempertimbangkan ukuran yang optimal untuk komite audit, di mana jumlah yang tidak terlalu besar dapat memastikan pengawasan yang lebih baik, akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan

ini juga menggarisbawahi pentingnya efisiensi dalam struktur tata kelola untuk meningkatkan profitabilitas dan penggunaan aset perusahaan secara optimal.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, yang berfokus pada hubungan antara prinsipal dan agen, serta potensi konflik kepentingan yang timbul akibat asimetri informasi. Komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan masalah *agency* ini dengan memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Namun, jumlah komite audit yang terlalu besar dapat mempersulit koordinasi dan memperlambat proses pengambilan keputusan, sehingga mengurangi efektivitas pengawasan. Dalam kerangka *agency theory*, komite audit yang lebih kecil dan efisien memungkinkan pengawasan yang lebih ketat dan responsif terhadap potensi penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini telah mendukung penelitian Sitanggang (2021), Febrina & Sri (2022), dan Arimby & Astuti (2023) komite audit memberikan pengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023

hasil analisis hipotesis empat diterima. dilihat dari nilai t hitung yang positif dan nilai signifikansi yang lebih kecil 0,05, disimpulkan kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan diproksikan (ROA). Hasil tersebut berarti jika proporsi saham kepemilikan dari institusi semakin besar, secara langsung akan memberikan pengaruh signifikan

peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan minuman terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham oleh institusi, baik pula kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional memberikan keuntungan dalam bentuk pengawasan yang lebih ketat dan tekanan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta profitabilitas. Institusi, sebagai pemegang saham yang memiliki kepentingan jangka panjang, cenderung mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan bagi pemegang saham dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. peningkatan kepemilikan institusional dapat memperkuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik, meningkatkan transparansi, dan mengurangi potensi perilaku manajerial yang merugikan, berkontribusi kinerja keuangan yang lebih baik, terutama sektor makanan minuman terdaftar di BEI.

Kepemilikan institusional berfungsi mekanisme untuk mengurangi masalah *agency*, karena institusi memiliki insentif jangka panjang memastikan kinerja perusahaan baik dan transparansi dalam pengelolaan aset. Dengan kepemilikan yang signifikan, institusi memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen, keputusan sejalan dengan kepentingan pemegang saham. mengurangi potensi penyalahgunaan sumber daya dan mendorong manajemen untuk berfokus pada peningkatan efisiensi serta profitabilitas perusahaan. Sehingga, peningkatan kepemilikan institusional secara efektif mengurangi konflik *agency* dan berkontribusi pada kinerja keuangan yang baik. Hasil ini telah mendukung hasil penelitian Sitanggang (2021), Haryani & Susilawati (2023), dan Apriliana &

Zulfikar (2024) proporsi kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan kinerja keuangan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional kinerja keuangan perusahaan sektor makanan minuman terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis satu dapat diterima, dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil 0,05, disimpulkan dewan direksi yang diukur jumlah dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan kinerja keuangan yang diproksikan dengan (ROA). Hasil tersebut jika jumlah dewan direksi tidak terlalu besar, secara langsung akan memberikan pengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan minuman terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023.
2. Hipotesis dua dapat diterima, dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil 0,05, sehingga disimpulkan dewan komisaris independen diukur dengan proporsi dewan direksi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan diproksikan (ROA). Hasil jika proporsi dewan komisaris independen meningkat, secara langsung akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan minuman di BEI tahun 2021 – 2023.

3. Hipotesis tiga dapat diterima, dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil 0,05, disimpulkan komite audit yang diukur jumlah komite audit perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan kinerja keuangan yang diproksikan (ROA). Hasil tersebut jika jumlah komite audit tidak terlalu besar, secara langsung akan memberikan pengaruh signifikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023.
4. Hipotesis empat diterima, nilai signifikansi lebih kecil 0,05, disimpulkan kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan yang diproksikan (ROA). Hasil tersebut berarti bahwa jika proporsi saham kepemilikan dari institusi semakin besar, secara langsung akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan masih ada keterbatasan dari hasil t, antara lain :

1. Penelitian ini mencakup perusahaan makanan minuman saja serta tahun penelitian hanya menggunakan 3 tahun, sehingga jumlah sampel penelitian menjadi terbatas.
2. Nilai koefisien determinasi sebesar 46,7% variabel bebas digunakan masih belum optimal menjelaskan variasi atau memprediksi variabel kinerja keuangan perusahaan. diharapkan dijadikan rujukan peneliti selanjutnya dengan variabel sama untuk peningkatan hasil penelitian yang berkaitan dengan besaran nilai koefisien determinasi.

5.3. Saran Penelitian

5.3.1. Saran untuk Perusahaan

Berdasarkan hasil tersebut, maka disarankan untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan komposisi dewan direksi yang lebih efisien, dengan mempertahankan jumlah yang tidak terlalu besar, untuk meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran masing-masing anggota dewan dan memastikan bahwa keputusan yang diambil memiliki dampak positif kinerja perusahaan.
2. Perusahaan harus menentukan dewan komisaris independen yang lebih besar dapat memperkuat pengawasan dan memberikan perspektif yang objektif dalam pengambilan keputusan strategis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan.
3. Perusahaan disarankan untuk memastikan bahwa jumlah komite audit yang ada cukup untuk menjalankan fungsinya secara efektif, tetapi tidak berlebihan. Komite audit yang efisien akan memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan lebih akurat sesuai standar yang berlaku, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.
4. Perusahaan harus dapat memanfaatkan hubungan dengan pemegang saham institusional untuk mendapatkan dukungan dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas.

5.3.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk:

1. Penelitian selanjutnya memperluas cakupan objek penelitian mempertimbangkan sektor industri lainnya atau jangka waktu yang lebih panjang misalnya 5 tahun rentang penelitian, sehingga sampel yang digunakan semakin besar, dan dapat mendapatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan variabel independen yang digunakan, yang diproyeksikan akan memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Misalnya, menggabungkan faktor eksternal dan internal seperti struktur modal, kepemilikan manajerial, modal intelektual, dan variabel tambahan akan meningkatkan akurasi dan kualitas hasil yang terkait dengan kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. D., & Adiwijaya, Z. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Lverage, Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2016 – 2018). *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 4, 1(1), 1121–1152.
- Apriliana, E. S., & Zulfikar. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel Moderasi. *Seiko: Journal of Management & Business*, 7(2), 108–120. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v7i2.6564>
- Arimby, R., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(3),

- 1099–1112. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3513>
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Salemba Empat.
- Delloite. (2020). 2020 Consumer Products Industry Outlook. *Delloite*.
- Dewi, N. E., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKuntansi Akunesa*, 6(3), 1–25.
- Fahmi, I. (2018a). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2018b). *Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta.
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478>
- Fharaswati, M. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. Universitas Pakuan Bogor.
- Garg, A. K. (2021). Corporate Governance and Board Dynamics: A Review of the Literature. *Journal of Management & Governance*, 25(2), 335–364.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. H. (2016). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Haryani, N. I., & Susilawati, C. (2023). The Effect of Board of Commissioners Size, Board of Directors Size, Company Size, Institutional Ownership, and Independent Commissioners On Financial Performance. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 2425–2435. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5992>
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive Edition)*. Grasindo.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Andi.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- KPMG. (2019). *A Call to Action: Improving Food and Beverage Governance*. KPMG International.
- Laksono, B. S., & Kusumaningtias, R. (2021). Pengaruh Good Corporate

- Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2018. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*, 09(02), 1–12. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n2.p%25p>
- Lifaldi, B., Ibrani, E. Y., & Uzliawati, L. (2023). The Effect of Institutional Ownership, Company Diversification, and Profitability on Company Value in Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 2(6), 602–618. <https://doi.org/10.54408/jabter.v2i6.194>
- Mastuti, A. N., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Intitusional dan Ukuran Dewan terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2), 222–238. <https://doi.org/10.51289/peta.v6i2.501>
- Munawir, S. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nadiyah, F., & Suryono, B. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–15.
- Novika, W., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur – Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2019). *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 43–56.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta : OJK
- Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Keuangan Emiten
- Pramudityo, W. A., & Sofie. (2023). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3873–3880. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18026>
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018). *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p103-113>
- Riyanto, B. (2016). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE.
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.

- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Sedarmayanti. (2012). *Good Corporate Governance: Kajian Teori dan Implementasi*. Mandar Maju.
- Septiana, N., & Aris, M. A. (2023). Analisis Proposi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Blockholder Ownership terhadap Kinerja Keuangan (Analysis of Independent Commissioner Board Proportion, Board of Directors Size, Audit Committee, Blockholder Ownership on Fin. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JAKMAN)*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i2.1051>
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gajah Mada University Press.
- Surat Edaran Direksi PT BEJ No.SE-008/BEJ/12-2001 Tahun 2001
- Suratman, A., & Ismedt, B. D. Y. (2023). The Influence of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, Profitability, Leverage, and Size on Company Value with Earnings Management as Intervening (Empirical Study on Banking BumN Listed on the Indonesian Stock Exchange . *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(07), 3495–3500. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i7-56>
- Syamsudin, L. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.795>
- Tricker, B. (2021). *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices*. Oxford University Press.
- Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas perubahan atas Undang-Undang No.1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas. Lembar Negara No.160 Tahun 2007. Tambahan Lembar Negara No.4756.
- Wendy, T., & Harnida, M. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi) terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 55–63. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jma/article/view/559/254>

Wulandari, A., & Purbawati, D. (2021). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019). *Jurnal Administrasi Bisnis*, X(1), 793–802.

Zarkasyi, W. (2018). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta.



DAFTAR LAMPIRAN